

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. PAPARAN DATA

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Letak dan Luas Wilayah

Kecamatan Tatah Makmur merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Banjar sebagai hasil pemekaran dari kecamatan Kertak Hanyar. Luas Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar adalah 35,47 Km² yang terdiri dari 13 Desa, Yaitu Desa Tatah Bangkal, Desa Bangkal Tengah, Desa Mekar Sari, Desa Pandan Sari, Desa Tatah Layap, Desa Layap Baru, Desa Thaibah Raya, Desa Tampang Awang, Desa Pemangkih Darat, Desa Pemangkih Baru, Desa Pemangkih Tengah, Desa Tatah Jeruju dan Desa Jeruju Laut.

Secara Geografis letak Kecamatan Tatah Makmur sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kertak Hanyar dan Kecamatan Banjarmasin Selatan (Kota Banjarmasin). Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Aluh-Aluh. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Gambut dan Kecamatan Kertak Hanyar. Sedangkan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Aluh-Aluh.

Kecamatan Tatah Makmur berjarak sekitar 40 Km dari Ibukota Kabupaten Banjar Martapura. Wilayah Kecamatan Tatah Makmur merupakan daerah rawa yang subur dengan arus air pasang surut. Sebagaimana daerah tropis lainnya Kecamatan Tatah Makmur hanya mengenal dua musim, yaitu musim hujan dan

musim kemarau. Secara umum masyarakat Kecamatan Tatah Makmur memiliki mata pencaharian sebagai petani dan pedagang. Namun disamping itu Juga banyak masyarakat yang bergerak di bidang jasa.

Kecamatan Tatah Makmur terbagi menjadi 13 desa yaitu Tatah Bangkal, Bangkal Tengah, Layap Baru, Tatah Layap, Mekar Sari, Pandan Sari, Tampang Awang, Pemangkih Darat, Pemangkih Baru, Pemangkih Tengah, Tatah Jaruju, Jeruju Laut dan Thaibah raya.

Adapun Luas wilayah dan persentasinya dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 2.4. Luas Wilayah dan Persentasinya di Kecamatan Tatah Makmur

No	Nama Desa	Luas (Km ²)	Persentasi (%)
1	Tatah Bangkal	3,00	8,46
2	Bangkal Tengah	3,17	8,94
3	Layap Baru	2,75	7,75
4	Tatah Layap	3,25	9,16
5	Mekar Sari	2,75	7,75
6	Pandan Sari	2,25	6,34
7	Tampang Awang	2,00	5,64
8	Pemangkih Darat	3,50	9,87
9	Pemangkih Baru	2,15	6,06
10	Pemangkih Tengah	4,15	11,70
11	Tatah Jaruju	2,50	7,05
12	Jaruju Laut	2,00	5,64
13	Thaibah Raya	2,00	5,64
	Jumlah	35,47	100,00

Sumber data: Monografi Kecamatan Tatah Makmur, 2023.

b. Keadaan Penduduk

Jumlah Penduduk Kecamatan Tatah Makmur, Kabupaten Banjar berjumlah 13.277 jiwa, terdiri atas 6.644 laki-laki dan 6.633 perempuan. Jumlah penduduk menurut desa dan jenis kelamin Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.5. Penduduk Kecamatan Tatah Makmur Tahun 2023

No.	Desa	Jumlah Penduduk		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Tatah Bangkal	411	397	808
2	Bangkal Tengah	217	193	410
3	Layap Baru	371	378	749
4	Tatah Layap	997	932	1.929
5	Mekar Sari	473	440	913
6	Pandan Sari	292	335	627
7	Tampang Awang	611	610	1.221
8	Pemangkih Darat	506	509	1.015
9	Pemangkih Baru	491	465	956
10	Pemangkih Tengah	1.028	1.041	2.069
11	Tatah Jaruju	309	333	642
12	Jaruju Laut	347	340	687
13	Thaibah Raya	591	660	1.251
	Jumlah	6.644	6.633	13.277

Sumber data: Monografi Kecamatan Tatah Makmur, 2023.

c. Gambaran Pendidikan

Ketersediaan fasilitas pendidikan seperti misalnya gedung sekolah merupakan salah satu faktor pendukung tercapainya keberhasilan program pendidikan. Lembaga pendidikan yang ada di Kecamatan Tatah Makmur Tahun 2024 yaitu sebagai berikut:

- a. PAUD/Sederajat Swasta berjumlah 14 buah
- b. TK/Sederajat Swasta berjumlah 3 buah
- c. SD/Sederajat Negeri berjumlah 11 buah
- d. SD/Sederajat Swasta berjumlah 5 buah
- e. SMP/Sederajat Negeri berjumlah 2 buah
- f. SMP/Sederajat Swasta berjumlah 1 buah
- g. SMA/SMK/Sederajat Swasta berjumlah 1 buah

Adapun banyaknya tempat peribadatan bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.6. Banyaknya Tempat Peribadatan di Kecamatan tatah Makmur

No	Nama Desa	Masjid	Mushalla
1	Tatah Bangkal	1	8,46
2	Bangkal Tengah	-	1
3	Layap Baru	-	2
4	Tatah Layap	1	4
5	Mekar Sari	-	2
6	Pandan Sari	-	2
7	Tampang Awang	1	3
8	Pemangkih Darat	-	4
9	Pemangkih Baru	1	2
10	Pemangkih Tengah	1	3
11	Tatah Jaruju	1	1
12	Jaruju Laut	-	1
13	Thaibah Raya	2	3
	Jumlah	8	28

Sumber data: Monografi Kecamatan Tatah Makmur, 2023.

2. Beberapa Tradisi Keagamaan, Nilai-Nilai Pendidikan dan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Tradisi Keagamaan di Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, diketahui bahwa masyarakat Islam di Tatah Makmur masih melaksanakan beberapa kegiatan tradisi keagamaan. Kegiatan tersebut banyak yang terkait dengan daur hidup. Daur (siklus) di sini dimulai saat warga masyarakat melaksanakan perkawinan, kehamilan, kelahiran hingga kematian. Masing-masing aspek dalam daur hidup ini ada ritual keagamaan yang dilaksanakan.

a. Mandi-mandi pengantin

Beberapa warga masyarakat di Tatah Makmur masih melaksanakan kegiatan mandi-mandi pengantin, sebagaimana keterangan warga yang peneliti wawancarai, sebagai berikut;

Kami di sini masih bamandi-mandi panganten. Terutama penganten bujang, mun balu kada lagi. Sebelum waktunya pernikahan, pengantennya bapingit dahulu, malancari bacaan Alquran mun handak batamat, marawat awak, kemudian mandi-mandi. Ya peralatannya seperti kebiasaannya. Ada piduduknya jua. Aku dahulu waktu penganten mandi-mandi jua. Wayahini masih jua, waktu anakku kawin dimandii urang jua. Cuma kami mandi-mandi di dalam rumah haja. Tamu nang datang babinian sabarataan, kadada lalakian. Karena ada guru di parak rumah kami kada mambarikan mandi di luar rumah, takutan kalau jadi tontonan orang. Bagaimana pun waktu mandi-mandi pasti talihat aurat.¹

Sedangkan menurut ibu Dasimah Ketika ditanyakan tentang mandi-mandi, menyampaikan:

Ya, mandi-mandi penganten masih haja pang kami lakukan, karena seperti itulah kebiasaan kami di sini. Mandi-mandi itu bagus haja pang, supaya mambarasihi awak. Juga bakasai-kasai, baharum-harum. tapi kada papa jua mun kada digawi. aku dulu waktu kawin mandi-mandi jua, Soalnya Mun

¹Wawancara dengan ibu Maslian, Tampang Awang, Tanggal 20 Mei 2025.

kada hakun, kina jadi pamandiran. Yang penting hati jar paguruan bahari dijaga jangan sampai syirik lawan Tuhan.²

Pendapat lainnya diungkapkan oleh Guru Uzair Yusra, seorang guru dan tokoh masyarakat di Tatah Layap. Beliau menyebutkan:

Kami sakulawarga melaksanakan juwa mandi-mandi pangantin tu, tapi di rumah aja pelaksanaannya soalnya mun dilaksanakan di luar kalihatan urang banyak, lalakian ada juwa nang malihat. haram kalihatan aurat tu, tapi kami selalu mengingatkan lawan warga terutama keluarga bahwa dalam bamandi-mandi baik mandi pangantin kaha tau mandi-mandi hamil jaga akidah baik-baik, jangan sampai maulah kita syirik lawan Allah mun baanggapan macam-macam mun kada mandi-mandi.³

Hal senada juga disampaikan oleh guru Burhanuddin, selaku pengajar guru agama di kampung dan di Madrasah:

Kada papa ai bamandi-mandi pangantin tuh karena sudah jadi tradisi masyarakat mulai sabaharian sudah. Yang penting jangan melanggar syariat dan jaga aqidah bujur-bujur. Jangan sampai ada bapikiran mandi-mandi itu yang mambari manfaat dan mudarat.⁴

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan mandi-mandi pengantin masih dilaksanakan oleh mayoritas masyarakat Tatah Makmur meskipun cara dan konsep pelaksanaannya disikapi berbeda oleh beberapa warga masyarakat lainnya.

b. Mandi-mandi hamil

²wawancara dengan ibu Dasimah, Tatah Layap, Tanggal 18 Mei 2025.

³wawancara dengan Guru Uzair Yusra, Tatah Layap, Tanggal 18 Mei 2025.

⁴Wawancara dengan Guru Burhanuddin, Tatah Layap, Tanggal 18 Mei 2025.

Berkenaan dengan mandi-mandi hamil, di antara warga masyarakat di Tatah Makmur memberikan komentarnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

Di dalam keluarga kami, mandi-mandi hamil masih dilakukan, tetapi kecil-kecilan saja. Caranya sederhana saja, dibimbing oleh bidan kampung. Ada juga piduduk sedikit sebagai syarat, seperti beras lakatan (ketan), telur itik, pisang talas, kelapa, gula aren. Anakku ada tiga orang. Dulu waktu aku hamil anakku yang pertama dilakukan mandi-mandi hamil, tetapi untuk kehamilan selanjutnya tidak lagi. Dalam acara mandi-mandi itu keluarga kami masih mengadakan acara selamatan, dengan membaca doa selamat ditambahi dengan bacaan sholawat dan zikir lainnya. Kami juga memanggil tetangga untuk makan-makan bersama, karena bersyukur aku dan anakku sudah melahirkan/lahir dengan selamat.⁵

Seorang bapak di Tatah Layap juga memberikan komentarnya sebagai berikut:

Kami masih haja pang mangadakan mandi hamil, tapi ibunya yang hamil mandinya bajubah dan bakarudung supaya aurat jangan kalihatan, kaitu pang suruhan paguruan. Soalnya jar paguruan bini sidin bamandi-mandi juwa Ketika mengandung anak pertama sidin sumalam tapi kami melaksanakan hanya sekedar adat haja, di hati kami mandi hamil kah atau kada kah kd papa jua, kadada pangaruhnya lawan keselamatan kehamilan. Hanya Allah yang bisa mambari manfaat atau mudarat.⁶

Peneliti juga menanyakan tentang kegiatan mandi-mandi hamil ini kepada ulama sekaligus tokoh masyarakat setempat. Beliau menyampaikan:

Biniku dahulu pas batianan tujuh bulan minta izin handak bamandi-mandi, jar ku ayuha kada papa, kada nyaman juwa lawan mintuha wan paninian yang manyuruh, asalkan mandinya pakai baju jubah dan bakarudung, yakinkan di hati mandi ini kadada mambari bakas juwa, Allah taala juwa yang manyalamatakan atau yang mambari mudarat.⁷

⁵Wawancara dengan Guru Burhanuddin, Tatah Layap, Tanggal 18 Mei 2025.

⁶wawancara dengan ibu Wahdatussa'adah, Desa Thaibah Raya, Tanggal 17 Mei 2025.

⁷wawancara dengan guru M. Amin, Thaibah Raya, Tanggal 27 Mei 2025.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Guru M. Syi'ab, seorang ulama dan tokoh masyarakat di Desa Tampang awang. Berikut pernyataan beliau:

Mun aku bapandapat kada papa pang mun bamandi-mandi hamil tu dilaksanakan, sama juwa lawan mandi pangantin. Bujur haja pang itu adat bubuhan Hindu bahari, tapi mun kita tangati masyarakat manggawi itu abut pulang kena di masyarakat. Napa balalain pada urang bahari jar. Jadi jar ku Yang penting isinya tu dibuati lawan bacaan-bacaan shalawat kah atau ayat-ayat Al-Qur'an. Ada juwa baiknya.⁸

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan mandi-mandi hamil juga dilaksanakan oleh masyarakat kecamatan Tatah Makmur walaupun sebagaimana mandi-mandi pengantin, konsep dan pelaksanaan kegiatan tersebut juga disikapi berbeda oleh beberapa masyarakat. Mereka melaksanakan kegiatan tersebut karena sudah tradisi yang dilakukan turun-temurun.

c. Maarwah

Berkenaan dengan kegiatan maarwah ada beberapa warga yang mengemukakan sikap dan pendapatnya.

Keluarga kami masih melaksanakan maarwah, turun tanah, maniga hari, manujuh hari, manyalawi dan manyaratus. Dananya sumbangan orang jua, baik beras maupun uang. Dulu acara diisi dengan mengaji Alquran secara bergantian, Cuma kebanyakan yang mengaji urang-urang tuhanya haja. Wayahini, banyak guru-guru yang memimpin acara mengganti dengan membaca Yasin, tahlil dan doa haja. Kami jua menyuruh orang lain shalat hadiah, kalau duitnya ada untuk memberi.⁹

Berbeda dengan pernyataan di atas. Seorang warga lainnya menyampaikan pendapatnya:

⁸wawancara dengan Guru M. Syi'ab, Tampang Awang, Tanggal 27 Mei 2025.

⁹wawancara dengan Ibu Dahlia, Tampang Awang, Tanggal 20 Mei 2025.

Wayahini, keluarga kami kada lagi maarwah, bahaul dan sebagainya. Dulu keluarga kami manggawi jua. Imbah itu pas tapalaki guru agama, urang Muhammadiyah, jadi kada baacaraan lagi. Hanya berdoa di rumah. Tapi mun urang manyaruani, aku wan abahnya hadir jua, umpat makan-makan dan batahlilan jua, kada nyaman juwa lawan tetangga mun kada datang. Seperti itu juwa mun ada acara tibak kaluarga aku, abahnya hadir jua, bahkan kalau disuruh mambaca tahlil dan doa, abahnya bisa jua.¹⁰

Guru Burhanuddin, seorang ulama dan tokoh masyarakat yang berprofesi sebagai guru di salah satu Madrasah swasta mengatakan bahwa tidak ada masalah apabila kebanyakan warga masyarakat di Kecamatan Tatah Makmur masih melaksanakan beberapa kegiatan tradisi keagamaan seperti maarwah sebagaimana isi wawancara beliau:

Menurut saya, kegiatan tersebut secara khusus memang tidak ada diajarkan dalam agama, baik dalam Alquran maupun hadits, namun tidak masalah kalau masyarakat melaksanakannya, selama tidak dilakukan secara berlebihan, misalnya maaruah jangan sampai uangnya berutang atau manyandakan (menggadaikan) harta. Saya juga biasa diundang untuk memimpin suatu upacara tersebut karena isinya bersifat ibadah, misalnya zikir/tahlil, shalawat dan doa. Karena itu ritual keagamaan yang demikian tetap perlu dilestarikan, asalkan tidak ada yang melanggar syariat.¹¹

Guru Uzair Yusra juga berpendapat tidak apa-apa kalau kegiatan maarwah itu dilaksanakan seperti kata beliau:

Menurut saya tidak apa-apa kalau orang masih melaksanakan kegiatan maarwah itu. Karena ada jua Kebaikan dari upacara tersebut, misal di dalam acara itu dibacakan juga bacaan-bacaan seperti ayat Al Qur'an, shalawat, doa, karen mengandung ibadah, dan mengandung keberkahan, juga dari sisi sosialnya dapat memperkuat tali silaturahmi antara keluarga dan warga sekitar.¹²

¹⁰wawancara dengan Ibu Rina, Tampang Awang, Tanggal 20 Mei 2025.

¹¹wawancara dengan Guru Burhanuddin, Tatah Layap, Tanggal 18 Mei 2025.

¹²wawancara dengan Guru Uzair Yusra, Tatah Layap, Tanggal 18 Mei 2025.

Tampaklah dari pengamatan di atas bahwa kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan kematian seperti acara maarwah masih sangat menonjol dan dilaksanakan oleh sebagian besar warga masyarakat.

d. Bahilah

Berkenaan dengan kegiatan bahilah ada beberapa warga yang mengemukakan sikap dan pendapatnya.

*Keluarga kami kada melaksanakan acara bahilah, karena kada sabarataan jua di sini yang kematian beacara bahilah, jadi kami kada melaksanakan jua. Duitnya yang pacang dihilahkan kadada juwa. Jar guru tu kada boleh duitnya bahutang lawan urang atau tatangga. Tapi kami masih melaksanakan maarwah, turun tanah, maniga hari, manujuh hari, manyalawi dan manyaratatus sampai mahaul karena itu hadiah gasan yang meninggal dunia. Kami yakin sampai haja pahalanya.*¹³

Berbeda dengan warga di atas, ada warga lainnya yang mengemukakan pendapat:

*Kami melaksanakan haja pang kegiatan bahilah itu walaupun duitnya mainjam lawan keluarga atau tetangga. Soalnya kami lihat urang lain ada juwa nang manggawi kayaitu. Jadi kami umpatai juwa. Dan guru nang mamimpin malihatakan haja juwa. Seandainya kada boleh pasti sidin tangati.*¹⁴

Terkait masalah bahilah di masyarakat, Guru M. Amin Menjelaskan:

Bahilah ni ada haja pang dalilnya dalam kitab, yang maamalkan kabanyakannya mazhab Hanafi, urang sini ada juwa yang melaksanakan dengan bertaqlid lawan Imam Hanafi, termasuk kami manggawi juwa waktu kematian semalam. Tapi bujurpang pelaksanaannya kebanyakan kada sasuai, harta nang dipakai minjam lawan dangsanak atau tatangga, jadi kaya mandustai hukum tu jadinya. Jadi mun ada warga yang handak

¹³wawancara dengan Ibu Rina, Tampang Awang, Tanggal 20 Mei 2025.

¹⁴wawancara dengan Bapak Omar, Tampang Awang, Tanggal 20 Mei 2025.

*bahilah dan batakun bagaimana cara bahilah maka ulun sampaikan harus sesuai dengan prosedurnya.*¹⁵

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan Bahilah masih dilaksanakan oleh masyarakat Tatah Makmur meskipun warga yang melaksanakannya terbilang sedikit.

e. Ziarah kubur Ulama

Dalam hal ziarah kubur terlebih kubur orang tua atau kerabat, mayoritas masyarakat Tatah Makmur tidak ada yang mempermasalahkannya karena sudah jelas hadits Nabi yang membolehkannya. Seperti yang disampaikan oleh salah satu warga:

*kami sakaluarga rancak tulak ziarahan, baik ziarah lokal mengunjungi wali-wali di sekitar Kalimantan Selatan atau ziarah ka luar daerah seperti wali songo. Tapi sebelum ziarahan tu kami ziarah kubur kuwitan dulu. Saban hari jum'at mun kada haur ulun pasti ka kubur kuwitan, mandoakan sidin sambal mambarasihi kumpai nang tumbuh di parak kubur sidin. Jar guru baziarah ka kubur kuitan setiap hari jumat tu baik. Manaikakan razaki jar sidin. Apalagi pas hari raya. Wajib tu pang bailang ka kubur sidin. Ulun kubur ulama gen ulun ziarahi apalagi kubur kuwitan. Bajasa banar sidin maharagu ulun bahari.*¹⁶

Adapun ziarah kubur ulama, Guru M. Bahrul yang berprofesi sebagai guru pesantren menambahkan:

Menurut saya, Ziarah kubur itu jelas saja sudah dalilnya bahwa Rasulullah membolehkan, apalagi yang diziarahi adalah kubur orang tua. Kubur ulama boleh juga seperti yang dilaksanakan oleh ulama ulama sholeh terdahulu. Hanya saja tetap pertlu bimbingan ulama untuk meluruskan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam melaksanakannya, khususnya terkait dengan masalah akidah. Misalnya saat berziarah ke kubur ulama yang dianggap

¹⁵wawancara dengan Guru M. Amin, Thaibah Raya, Tanggal 27 Mei 2025.

¹⁶wawancara dengan Ibu wahidah, Tatah Layap, Tanggal 27 Mei 2025.

memiliki karamah, jangan berdoa kepada ulama tersebut, tetapi berdoaah kepada Allah. Sepenglihatan saya, semua yang sudah dilaksanakan oleh masyarakat bagus-bagus saja, kecuali kalau melanggar baru ditegur atau diluruskan supaya masyarakat mengerti.¹⁷

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan ziarah kubur ulama juga dilaksanakan oleh masyarakat kecamatan Tatah Makmur.

f. Haulan

Berkenaan dengan kegiatan haulan, beberapa warga masyarakat menyatakan pendapatnya:

Kami di sini bila haulan Guru Sekumpul sudah parak, kami basiap-siap umpat maramiakan. Walaupun daerah kami jauh lawan Sekumpul, tapi jalan kami dilalui orang yang datang dari daerah Banjarmasin atau dari Kalteng. Jadi kami bagotong royong mandirikan umbul-umbul, maulah hiasan lampu, maulah spanduk. Pokoknya kami ulah sabaik mungkin supaya manarik dilihat. Jadi tambah mariah juwa acaranya.¹⁸

Ada juga pernyataan dari warga lainnya tentang acara haulan KH. Abdullah Jamal di Tatah Layap. Berikut pernyataannya:

Rumah kami berdekatan dengan rumah Al Marhum KH. Abdullah Jamal. Dulu selagi beliau masih hidup sering ikut pengajian beliau. Beliau juga Ketika masih hidup selalu mengadakan haul Guru Sekumpul di rumah sidin. Sekarang setelah guru meninggal, sidin juwa sekarang dihauli orang. keluarga kami setiap tahunnya ikut kegiatan haulan beliau, dalam arti mendukung, memfasilitas warga dan keluarga yang ingin berhadir.¹⁹

Terkait acara haulan ini, Guru Burhanuddin berpendapat:

Menurut saya, syariat Islam secara khusus memang tidak menyuruh kegiatan haulan tersebut dilaksanakan. Tetapi semua perbuatan itu tidak apa-apa dilaksanakan. Apalagi di dalam acara tersebut banyak sekali

¹⁷wawancara dengan Guru M. Bahrul, Tatah Layap, Tanggal 27 Mei 2025.

¹⁸Wawancara dengan Bapak Syafei. Tatah Layap, Tanggal 23 Mei 2025.

¹⁹Wawancara dengan Bapak Fathani, Tanggal Tatah Layap, 23 Mei 2025.

ibadah yang dilaksanakan mulai dari sholat berjamaah, membaca sholawat dan zikir. Kebanyakannya haulan juga dibacakan manaqib dari shohibul haul sehingga orang yang hadir mendengarkannya dapat mencontoh keteladanan yang beliau contohkan selama beliau hidup dulu baik itu dari segi ibadah beliau, akhlak beliau dan sebagainya. Menurut pengamatan saya, acara haulan itu juga memperlihatkan bersatunya orang Islam, banyak dari mereka yang saling membantu baik mengadakan jamuan maupun dalam sarana transportasi dan tempat tinggal. Kegiatan ini perlu dilestarikan.²⁰

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan haulan ulama atau habaib dilaksanakan oleh masyarakat kecamatan Tatah Makmur walaupun ulama yang dihauli tersebut tidak dimakamkan di daerah mereka.

g. Manakib

Kegiatan haulan biasanya dirangkai dengan pembacaan manakib ulama yang dihauli, misal haul Syekh Semman Al Madani, maka dibacalah manakib ulama tersebut. Bahkan ada juga di antara warga masyarakat yang melaksanakan pembacaan manakib di setiap acara selamatan di rumahnya seperti yang disampaikan oleh salah seorang warga:

Kami tiap kali baaruhan rata-rata mambaca manakib, bila aruhnya di bulan Dzulhijjah mambaca manakib Syekh Samman, bulan Rajab mambaca manakib Guru sekumpul. Bila bulan Ramadhan mambaca manakib Siti Khadijah. Biar kada aruh gen kami mambaca manakib Siti Khadijah saban bulan. Jar guru itu amalan sugih.²¹

Adapun pendapat ulama tentang kegiatan ini mayoritas melaksanakannya dengan alasan mengambil teladan dari cerita amal ibadah yang dilakukan wali tersebut. Seperti wawancara dengan Guru M.Syi'ab:

²⁰wawancara dengan Guru Burhanuddin, Tanggal Tatah Layap, 20 Mei 2025.

²¹wawancara dengan Ibu wahidah, Tatah Layap, Tanggal 27 Mei 2025.

Menurut saya, kegiatan manakib itu banyak manfaatnya, misal kita bisa mengikuti dari kisah keteladanan mereka. Hanya saja tetap perlu bimbingan ulama untuk meluruskan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam melaksanakannya, terutama terkait dengan masalah akidah. Misalnya saat membaca manakib, Syekh Samman niatnya harus diluruskan, misalnya saat memanggil Syekh Samman, Syekh Samman, untuk minta pertolongan, yang dihakikatkan di dalam hati adalah berdoa kepada Allah swt. Ulama yang dianggap wali tersebut hanya sebagai wasilah, tawasul.²²

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan pembacaan manakib ulama juga dilaksanakan oleh masyarakat kecamatan Tatah Makmur.

Secara keseluruhan terkait beberapa tradisi keagamaan ini. Peneliti juga menanyakan kepada beberapa warga masyarakat lainnya. Banyak dari mereka juga memberikan pernyataan sebagai berikut:

Keluarga kami sendiri sendiri masih melaksanakan upacara maaruah, bahaul, manakib, mandi-mandi hamil, penganten dan ziarah ke makam ulama. Kalau tidak melaksanakan, ada rasa bersalah kepada leluhur, orangtua dan datu nenek yang sudah meninggal dunia. Meskipun sudah sering mendoakan, misalnya sehabis shalat, namun terasa kurang afdal kalau tidak diacarakan lagi, seperti dihauli setiap tahun. Sedangkan ikut haulan dan ziarah untuk ulama tertentu adalah untuk mengambil berkah dan meneladani ulama tersebut. Sikap kami terhadap pendapat ulama, baik yang menyetujui dan melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut, maupun tidak menyetujui dan tidak melaksanakan, biasa-biasa saja. Begitu juga sikap kami terhadap masyarakat yang tidak melaksanakan juga biasa saja, berjalan masing-masing saja. Pada mulanya memang menimbulkan pertanyaan di dalam hati, bahkan cenderung menyalahkan, tetapi lama kelamaan kami mencoba mengerti pendapat dan pendirian masing-masing. Kami saling menghormati keyakinan masing-masing. Karena keluarga kami sendiri melaksanakan, maka ketika melaksanakan upacara tersebut, kami mengundang ulama yang sepaham saja, sekaligus memintanya memimpin upacaranya, misalnya memimpin tahlil dan doa, sementara ulama yang tidak sepaham tidak kami undang. Begitu juga warga yang diundang, adalah yang sepaham saja. Hal itu sudah sama-sama diketahui oleh masyarakat sekitar. Kalau beberapa kali diundang warga itu tidak mau hadir tanpa kesibukan, besar kemungkinan mereka memang tidak

²²wawancara dengan Guru M. Syi'ab, Tampang Awang, Tanggal 27 Mei 2025.

*menyetujui dan tidak melaksanakan apa yang kami percayai dan laksanakan.*²³

Pendapat senada dikemukakan oleh Ibu Khairiah Ulfah seorang pekerja swasta dan juga ibu rumah tangga. Berikut pernyataannya:

*Kami masih melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan, seperti mandi-mandi hamil, mandi penganten, maaruah, haulan keluarga, ikut haulan ulama, manakib, ziarah kubur. Itu yang sering kami laksanakan. Kalau ada rezeki berlebih, kami minta shalat hadiah kepada ustadz agar didoakan keluarga kami yang telah lama atau baru meninggal dunia, disertai amplop alakadarnya, biasanya Rp 50 sampai Rp 100 ribu sekali shalat. Tapi kalau maaruah, bahaul dan sejenisnya, tidak diberi amplop, cuma diberi makanan berkah untuk dibawa pulang. Kami tidak merasa bersalah kalau tidak melaksanakannya, tapi karena sudah terbiasa, ya terus saja dilaksanakan. Kami tahu bahwa di antara ulama ada yang melaksanakan dan tidak melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut. Begitu juga warga masyarakat sekitar kami, ada yang melaksanakan, ada yang tidak. Hal itu tergantung pendapat dan pendirian masing-masing. Kami tidak menyalahkan mereka yang tidak melaksanakannya. Entahlah mereka, apakah menyalahkan kami yang mengerjakan atau tidak, saya kurang tahu.*²⁴

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Ahmad Dasuki, seorang ustadz yang mengajar di sebuah Madrasah, sebagai berikut:

Di tempat tinggal kami warga masyarakat masih melaksanakan beberapa kegiatan keagamaan, ada berupa peninggalan leluhur seperti mandi-mandi hamil dan mandi-mandi penganten, ada juga berupa kegiatan maulid, haulan, manakib, talqin dan maaruah, dan lainnya. Setahu saya, ulama di sini setuju saja, tidak melarang, namun mereka memberi bimbingan. Ada juga ulama yang menegur, misalnya kalau mandi-mandi jangan dilihat orang, jangan kelihatan aurat, dan kalau baacaraan jangan sampai dipaksakan atau mubazir. Ada juga ulama yang menyampaikan dalam ceramahnya, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Kelihatannya masyarakat mau memahami dan menuruti, sebab ulama menyampaikannya dengan santun, lemah lembut, tidak menyinggung perasaan. Masyarakat di sini, termasuk kami sendiri, menghormati pendirian orang masing-masing, baik ulamanya maupun warganya, tidak saling menyalahkan. Menurut kami

²³wawancara dengan Ibu Hidayah, Tatah Layap, Tanggal 11 Juni 2025.

²⁴wawancara dengan Ibu Khairiah Ulfah, Tatah Layap, Tanggal 11 Juni 2025.

*ini masalah yang agak berbau khilafiyah juga, masing-masing seperti memiliki dasar, meskipun tidak langsung dari Alquran atau hadits, tetapi ada hubungannya, atau dapat dicarikan payung dalilnya.*²⁵

Kalau masalah ini dipersoalkan, memang ada yang bisa tersinggung. Bapak Iswan, seorang warga berprofesi sebagai guru madrasah menceritakan pengalaman dan pendapatnya:

*Dulu aku biasa mengajak orang-orang untuk membahas kegiatan keagamaan di masyarakat, seperti haulan ulama, ma'ruah, manakib dan sebagainya, atau meramaikannya dengan menyembelih hewan yang lebih banyak daripada hari raya Qurban. Kawan-kawan yang mandangar tampaknya tidak setuju dengan pendirianku, mereka mengatakan, ulama anu dan anu melaksanakan, kira-kira pintar ulama itu kalau pada kita-kita ini. Jadi lebih baik kita ikuti saja, kalau tasalah kalau. Ada juga yang cepat beranjak pergi dari warung, tidak mau mandangarkan panderanku. Akhirnya sekarang aku kalau hendak membahas lagi, dan ikut menerima, baik pendapat ulama dan warga yang melaksanakan maupun tidak melaksanakan. Kalau aku hendak membahas, aku cari kawan bapakandera yang sepaham saja, tetapi sebatas membahas saja, tidak untuk dibicarakan secara luas.*²⁶

Lain lagi pendapat seorang warga, bernama Bapak Nasrullah yang tinggal di Thaibah Raya.

Kami ini suka saja dengan berbagai kegiatan keagamaan, seperti haulan ulama, manakib dan sebagainya, sebab di dalamnya ada peribadatan seperti tahlil, shalawat, Maulid al-Habsyi, juga ceramah-ceramah agama. Kami tidak begitu rajin beramaliah sendiri, dan tidak banyak kesempatan belajar sendiri, membaca kitab sendiri. Jadi paling tidak ikut acara orang, lebih bersemangat, dan mendengar ceramah ulama. Orang yang jauh saja berdatangan berziarah dan ikut haulan, masa kita yang tinggal dekat di sini tidak ikut. Tetapi kalau ada ulama atau sesama warga masyarakat yang tidak ikut dan tidak melaksanakan kegiatan tersebut tidak apa-apa, itu hak mereka, sesuai pendirian masing-masing. Hanya sesama warga menilai, kalau melaksanakan dianggap warga NU, kalau tidak warga Muhammadiyah dan sebagainya. Tetapi tidak semuanya juga dapat

²⁵wawancara dengan Bapak A Dasuki, Thaibah Raya, Tanggal 22 Mei 2025.

²⁶wawancara dengan Bapak Iswan, Tatah Layap, Tanggal 22 Mei 2025.

*dibedakan organisasinya. Misalnya warga Jemaah Tabligh ada yang ikut ada yang tidak. Jadi lebih tergantung orangnya. Kalau kami lebih suka diadakan kegiatan tersebut, tidak mubazir, tetapi banyak manfaatnya.*²⁷

Dari beberapa komentar dan pendapat warga masyarakat secara keseluruhan sangat banyak yang didapatkan. Namun tidak semua komentar atau pendapat mereka ditulis di penelitian ini karena komentar dan pendapat mereka banyak yang memiliki kemiripan sehingga yang penulis tuliskan di dalam penelitian ini merupakan perwakilan dari keseluruhan. Namun tidak akan merubah dari keobjektifan dari data yang peneliti dapatkan.

B. PEMBAHASAN

1. Beberapa Tradisi Keagamaan di Masyarakat

a. Mandi-mandi Pengantin

Menjelang perkawinan, calon pengantin wanita yang sudah dilamar dan menunggu hari pernikahan dan perkawinan menjalani proses yang disebut dengan *bapingit*, yaitu menahan diri untuk tidak keluar rumah, baik bersama pasangannya, temannya maupun anggota keluarganya. Selama masa *bapingit* ini yang bersangkutan disuruh untuk merawat tubuh dan menjaga makanan. Khususnya kulit dirawat dengan pupur bangkal dan sejenisnya agar kulitnya bersih, harum dan terhindar dari hal-hal yang menimbulkan noda pada kulit.

Kebanyakan pengantin di Tatah Makmur masih melaksanakan upacara *batamat Alquran* (khataman) pada hari perkawinan, baik bagi penganten pria

²⁷ wawancara dengan Bapak Nasrullah, Thaibah Raya, Tanggal 1 Juni 2025.

maupun wanita, meskipun tidak semuanya demikian. Artinya, bagi yang tidak mau atau tidak lancar membaca Alquran, maka upacara *batamat* ditiadakan.

Bagi yang akan batamat Alquran, maka masa *bapingit* juga diminta untuk *mandarasi* (memperlancar) bacaan Alquran agar bacaannya baik dan benar dan tidak mengecewakan ketika tampil di depan umum, atau tidak mempermalukan keluarga, sehingga kalau bacaannya tidak baik akan menimbulkan pergunjungan yang hadir. Pasangan yang menjalani pingitan juga dilarang keluar rumah, meskipun ada keperluan, dan untuk keperluan ini sebaiknya diwakilkan atau diurus oleh orang lain. Ada kepercayaan bahwa orang yang akan kawin itu “manis dagingan”, maksudnya rentan mengalami kecelakaan atau terluka kalau keluar rumah.

Selanjutnya, mendekati hari perkawinan, pasangan tersebut, terutama pengantin wanita menjalani upacara yang namanya *badudus* dan *bapapai*, yaitu mandi-mandi pengantin. *Badudus* digunakan untuk kalangan pagustian, sebab di Martapura masih banyak “bubuhan gusti”, sedangkan istilah *bapapai* digunakan untuk orang dari kalangan biasa (jaba). Tetapi pada umumnya digunakan istilah mandi-mandi pengantin saja. Sebelum mandi-mandi pengantin, dilakukan kegiatan *balarap*, yaitu membuang bulu-bulu kecil yang ada di sekujur tubuh calon pengantin. Ketika membasahi badan pengantin digunakan mayang pinang mekar, sebagai simbol kegembiraan atau kebahagiaan menjelang perkawinan.

Air yang digunakan untuk mandi-mandi penganten ini dicampur dengan bunga-bunga dan daun *tulak* (daun kambat), daun ini dipercaya dapat menolak

perbuatan jahat secara halus, atau penangkal perbuatan jahat. Upacara mandi-mandi ini dipimpin oleh seorang perempuan, biasanya yang sudah berumur (50 tahun ke atas), dan berjumlah ganjil, misalnya 3 orang secara bergantian. Setelah mandi-mandi selesai, kepada pengantin dikelilingkan cermin dengan sumbu lilin *wanyi* yang dinyalakan. Cermin bermakna agar pengantin tertolak dari gangguan jahat, dan bahkan kejahatan itu kembali memantul kepada pelakunya, sedangkan lilin *wanyi* yang menyala dimaknai sebagai jalan terang dalam menuju dan menjalani hidup baru berumah tangga. Air yang digunakan untuk mandi-mandi itu diupayakan merupakan campuran dengan *banyu Yasin*, maksudnya sudah dibacakan surah Yasin, tujuannya juga untuk menangkal kejahatan. Ada juga yang menambahnya dengan membaca surah Yusuf dengan maksud agar pengantin yang sedang ditangani cantik-rupawan seperti Nabi Yusuf as. Tujuan umum dari mandi-mandi pengantin *adalah* untuk memberi *penghalat* (pembatas), agar sang pengantin tidak diganggu oleh orang yang bermaksud jahat, baik manusia maupun orang halus (gaib).

Saat berlangsungnya kegiatan mandi-mandi disediakan *piduduk* yang berisi sebagai berikut:

- a) Beras 2 liter sampai 5 liter sebagai perlambang rezeki yang akan didapatkan;
- b) gula merah 1 biji sebagai perlambang darah;
- c) kelapa 1 biji sebagai perlambang otak;
- d) telur ayam 1 biji sebagai perlambang sumsum;

- e) bahan rempah/bumbu dapur secukupnya sebagai perlambang penganten wanita pandai memasak;
- f) jarum dan benang sebagai perlambang bahwa kedua pasangan tidak akan terpisah untuk selama-lamanya;
- g) susuapan sirih pinang sebagai perlambang persatuan atau sebagai ciri seorang wanita;
- h) rokok, sebagai ciri seorang pria, jadi *susuapan* dan rokok melambangkan persatuan seorang pria dengan seorang wanita;
- i) lading atau pisau silet sebagai perlambang semangat kerja keras;
- j) lilin, sebagai perlambang penerang hati;
- k) uang logam sebagai pengganti kalau ada yang terlupakan.

Peralatan *piduduk* dimasukkan ke dalam talam atau *sasanggan* kuningan, didahului dengan beras, diiringi bahan-bahan lainnya. Calon pengantin didudukkan di atas *lapik tapih* (sarung) panjang yang dibentuk menjadi persegi delapan, dengan jumlah sarung ganjil, 3, 5, 7 atau 9 sampai 11. Maksudnya agar si pengantin nantinya kelihatan cantik dan bercahaya.

Piduduk diletakkan di pangkuan pengantin, kemudian tiga butir beras diambil oleh perias pengantin dan diarahkan kepada calon pengantin untuk dikunyah. Calon pengantin membaca shalawat dan menyerahkan *piduduk* kepada perias pengantin (*pahiasan*), yang diterima oleh *pahiasan* sambil mengucapkan basmalah dan *kur sumangat*.

Kegiatan mandi-mandi pengantin ada yang dilakukan di dalam rumah dan di luar rumah. dilaksanakan di luar rumah, maka dibangun *balai dudur*, dengan langit-langit (atap) dari kain kuning, dilengkapi manisan tebu, janur, aneka kue tradisional, pagar tali (tali lawai), macam-macam air doa untuk mandi-mandi, serta aneka kembang (bunga setaman), biasanya bunga melati, mawar, cempaka, kenanga dan bunga lainnya yang berbau harum. Sebelum pengantin dimandikan, badannya dilumuri *minyak likat baboreh*, yaitu minyak yang biasa digunakan dalam sebuah upacara ritual adat. Menjelang selesai mandi, dipercikkan *banyu bagantung* (air kelapa) yang baru dipetik. Setelah itu dilakukan *batutungkal*, yaitu mencoret tumit kaki pengantin dengan *cacak burung* (coretan palang (+) dari atas ke bawah dan dari kanan ke kiri, menggunakan kunyit yang diolesi kapur gambir. Tujuannya agar pengantin tidak mengalami *kapidaraan*, yaitu gangguan makhluk gaib yang datang dari utara atau selatan, timur dan barat. Kain *tilasan* (bekas mandi) dilemparkan ke atas atap *bubungan* rumah, dengan maksud sebagai penghalat atau penangkal dari kemungkinan hujan di saat perkawinan berlangsung, sebab hujan dianggap mengganggu pekerjaan dan kemeriahan acara perkawinan. Selesai mandi, dulunya pengantin disuruh menginjak telur hingga pecah, namun sekarang sudah dihindari karena dianggap mubazir. Setelah selesai dibacakan doa selamat oleh *tetua* perempuan yang memimpin upacara mandi-mandi.

Selama masa ini makanan dan minuman calon pengantin dijaga agar tidak mengurangi keberhasilan usaha yang sudah dilakukan. Pengantin diminta untuk sering minum air kunyit (*janar*), minuman ramuan (*papahan*), minum *haharuman*,

minum jamu pengantin dan jamu sari rapat, juga makan *cangkaruk*. Makanan/minuman yang pantang dikonsumsi seperti jengkol (jaring), petai, ikan segar, serta makanan yang berkuah pedas seperti gulai, sebab akan menimbulkan bau mulut, bau nafas, bau amis dan anyir yang akan mengganggu pasangan dan orang-orang sekitarnya.

Berkenaan dengan kegiatan ini di Kecamatan Tatah Makmur, Ustadz Uzair Yusra mengatakan bahwa warga masyarakat Kecamatan Tatah Makmur umumnya memang melaksanakan beberapa kegiatan keagamaan sebagaimana disebutkan. Namun, dalam pelaksanaannya tidak persis sama dengan yang biasa dahulu dilakukan, seperti pengadaan piduduk, isinya tidak selengkap orang zaman dulu. Demikian juga Kain *tilasan* (bekas mandi) tidak lagi harus dilemparkan ke atas atap *bubungan* rumah, banyak dari calon pengantin yang melaksanakan mandi-mandi meninggalkan begitu saja sarung tilasan di tempat pemandian. Dalam hal makanan, calon pengantin sekarang pun makan apa saja sesuka mereka. Tidak ada pantangan sedikit pun.

Terkait dengan hukum pelaksanaannya beliau berpendapat bahwa mandi-mandi pengantin tidak ada dasarnya dalam agama, tetapi tidak apa-apa kalau dilaksanakan asalkan pada prosesnya tidak melanggar syari'at seperti terbuka aurat dan lain-lain. Di samping itu aqidah juga harus dijaga agar tidak syirik kepada Allah dengan menganggap mandi-mandi itu bila dikerjakan atau tidaknya dapat memberikan manfaat atau mudarat bagi orang yang bersangkutan.

Hal senada juga disampaikan oleh guru Burhanuddin, selaku pengajar guru agama di kampung dan di Madrasah, beliau mengatakan bahwa tidak ada masalah kalau orang mau melaksanakan kegiatan mandi-mandi, yang penting tetap memperhatikan aqidah dan syariat.

Jelaslah bahwa mandi-mandi pengantin masih dilaksanakan sebagai sebuah tradisi, yang di dalamnya mengandung unsur adat kebiasaan, dan ada juga yang dipadukan dengan ajaran agama, yaitu adanya campuran banyu Yasin, shalawat dan doa-doa. Tampaklah di sini bahwa dalam kegiatan keagamaan tersebut terjadi akulturasi antara unsur budaya warisan lama para leluhur dengan ajaran agama yang datang kemudian.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan mandi-mandi pengantin bisa saja diterima dan dilaksanakan sebagai tradisi yang diwariskan para leluhur dengan dibalut nuansa keagamaan seperti pembacaan sholawat dan doa ketika prosesnya. Asalkan jangan melanggar hukum syariat. Atas dasar itulah mayoritas masyarakat masih melaksanakannya sampai sekarang.

b. Mandi-mandi Hamil

Ketika penganten sudah menjalani kehidupan berumah tangga dan berhubungan suami istri, biasanya bagi yang normal, sang istri akan hamil. Kehamilan pertama menjadi perhatian utama, karena itu pada usia kehamilan memasuki usia 7 bulan biasanya diadakan upacara mandi-mandi hamil. Di Tatah Makmur, upacara ini disebut dengan *Mandi 7 bulanan*.

Melalui upacara mandi-mandi hamil ini diharapkan agar diberikan kemudahan dalam persalinan bagi ibu dan bayi yang dilahirkan, dan kemudian ia bertumbuhkembang menjadi anak yang shaleh/shalehah dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Calon ibu duduk di antara dua ibu (ibu mertua dan ibu kandung). Acara dimulai dengan pembacaan surah al-Fatihah, dilanjutkan dengan pembacaan Alquran surah Yusuf dan surah Maryam, dimulai oleh calon ibu dan dilanjutkan oleh pembaca Alquran yang disiapkan. Surah Yusuf dimaksudkan agar anak yang lahir jika laki-laki setampan Nabi Yusuf as, dan surah Maryam dimaksudkan agar anak yang lahir jika perempuan menjadi shalehah seperti Siti Maryam ibunda Nabi Isa as.

Di antara rangkaian upacara adalah *bapukul mayang*. Dahulunya saat *bapukul mayang* ini dijadikan isyarat tertentu. Apabila sekali tepuk di kepala sang ibu mayang yang masih ada dalam upuknya langsung pecah (terurai), maka hal itu pertanda bahwa sang ibu kelak akan mudah melahirkan (*murahan*). Tetapi kalau berkali-kali ditepuk baru pecah, hal itu pertanda sang ibu akan susah melahirkan (*halinan*), sehingga keluarga harus lebih berhati-hati dan berjaga-jaga. Namun sekarang hal itu tidak begitu dipercaya lagi, hanya sebatas melakukan saja.

Sebagaimana mandi-mandi pengantin, masyarakat di Tatah Makmur juga melaksanakan kegiatan mandi-mandi hamil. Hal ini karena memang sudah tradisi sejak dulu dan sepengetahuan mereka ulama di kampung mereka membiarkan saja proses acara tersebut. Bahkan ada yang istri mereka pun juga melaksanakan tradisi itu sehingga hal itu dijadikan pedoman oleh masyarakat setempat untuk

mengikutinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak M. Baihaki yang Ketika istrinya hamil mengadakan mandi-mandi. Namun sebagaimana mandi-mandi pengantin, proses mandi-mandi hamil juga prosedur pelaksanaannya tidak lagi sama persis dengan yang dilakukan zaman dulu seperti tempat mandi dalam upacara yang menggunakan pagar mayang dari pohon pinang, di sekelilingnya digantungkan mayang-mayang, yaitu kembang dari buah pinang. Tiang-tiang pagar dibuat dari batang tebu yang diikat bersama tombak. Hal semacam itu tidak terlihat lagi pada tradisi mandi-mandi hamil zaman sekarang. Begitu juga pembacaan Alquran surah Yusuf dan surah Maryam. Sebagian ibu hamil sekarang membaca surah tersebut pada keseharian mereka selama hamil saja. Tidak lagi terdengar dibaca saat acara mandi-mandinya.

Berkenaan dengan hal tersebut, Guru M. Amin, seorang guru yang mengajar di pondok pesantren mengatakan bahwa mandi-mandi hamil boleh-boleh saja dilaksanakan asalkan dalam prosesnya tidak melanggar syariat dan tidak menyusahkan diri. Bagi warga yang melaksanakan hendaknya berkeyakinan bahwa mandi-mandi ini tidak ada pengaruhnya terhadap keselamatan ibu atau bayi yang dikandungnya karena yang hanya bisa memberi manfaat dan mudarat hanyalah Allah Swt.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh guru M. Syi'ab, seorang ulama dan tokoh masyarakat di Desa Tampang awang. Beliau mengatakan bahwa tidak ada masalah warga melaksanakan mandi-mandi hamil tersebut walaupun kegiatan tersebut berasal dari tradisi agama sebelum Islam. Akan tetapi isi acaranya agar

dimasukkan unsur keislaman seperti dibacakan surah-surah Al-Qur'an atau bacaan lainnya. Beliau berpendapat kalau tradisi tersebut ditentang maka berpotensi akan menimbulkan kegaduhan di masyarakat. Hal itu bisa terjadi karena tradisi tersebut sudah turun temurun dilaksanakan dan sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat.

c. Maarwah

Bagi warga Tatah Makmur yang mayoritas mengikuti paham NU, saat meninggal dunia diadakan prosesi penyelenggaraan jenazah. Ibu-ibu segera berdatangan melayat dengan membaca surah yasin dan membaca doa atau bacaan tertentu sambil merajut daun, biasanya daun pandan, atau daun kelapa, yang nantinya kumpulan daun itu akan dimasukkan ke dalam kubur dan di luarnya bersama karangan bunga. Ketika menshalatkan, ada yang diberi amplop dan ada yang bersifat sukarela. Biasanya dipanggil sejumlah santri bersama ustadnya untuk memperbanyak jemaah shalat jenazah. Saat jenazah turun dari rumah, anggota keluarga disuruh untuk *basarusup* (berjalan) di bawah keranda, tujuannya agar anggota keluarga jangan terlalu terkenang dengan si mati. Selesai shalat, mayit didoakan dan si imam minta kesaksian jemaah bahwa yang meninggal termasuk orang baik-baik. Imam akan berkata: *isyhadu anna hadzal mayyit/hadzihil mayyitah min ahlil khair*, yang kemudian disahut oleh jemaah: *khair*. Sesudah itu sebagian jemaah mengantarkan ke kubur. Ketika jenazah diturunkan ke dalam kubur, salah seorang mengumandangkan azan, sesudah itu

dibacakan surah Yasin atau beberapa ayat Alquran, kemudian talqin, setelahnya tahlil dan doa. Pulangnya ada yang dijamu makan oleh keluarga yang meninggal dunia. Di antara pelayat/jemaah ada yang mau makan dan ada yang tidak mau.

Malam harinya diadakan upacara maarwah, dengan membaca Alquran. Dulu membaca Alquran secara bergantian, mulai dari surah al-Baqarah sampai seterusnya sesuai dengan perolehan, berturut-turut sampai malam ketiga. Ada juga warga yang menyuruh orang lain, biasanya ustadz, untuk shalat hadiah yang diniatkan untuk si mati, dengan diberi uang alakadarnya. Sekarang hanya sebagian keluarga yang membaca Alquran seperti itu, selebihnya hanya membaca surah Yasin, tahlil dan doa arwah. Peringatan kematian terus dilanjutkan dengan kegiatan yang sama pada hari ketujuh, ke-25, 40, 100 sampai dengan haul setiap tahun, yang terakhir ini doa yang dibaca adalah doa haul, biasanya haul jamak, bersama anggota keluarga lainnya yang telah meninggal dunia. Bagi keluarga yang sangat memperhatikan upacara haul ini, mereka menyediakan harta, uang tabungan atau hasil dari harta (sawah atau sewa rumah atau toko), yang disebut sebagai *tunggu haul*.

Guru Burhanuddin, yang berprofesi sebagai guru di Desa Tatah Layap dan di salah satu Madrasah swasta mengatakan bahwa kebanyakan warga masyarakat di Kecamatan Tatah Makmur masih melaksanakan beberapa kegiatan tradisi keagamaan, seperti maarwah. Beliau mengatakan bahwa kegiatan tersebut secara khusus memang tidak ada diajarkan dalam agama, baik dalam Alquran maupun hadits, namun tidak masalah kalau masyarakat melaksanakannya, selama tidak

dilakukan secara berlebihan, misalnya maarwah jangan sampai uangnya berutang atau manyandakan (menggadaikan) harta. Beliau juga sering diundang untuk memimpin suatu upacara tersebut karena isinya bersifat ibadah, misalnya zikir/tahlil, shalawat dan doa. Karena itu beliau berpendapat bahwa ritual keagamaan yang demikian tetap perlu dilestarikan, asalkan tidak ada syariat yang dilanggar.

Guru Uzair Yusra juga berpendapat tidak apa-apa kalau kegiatan maarwah itu dilaksanakan karena ada juga terdapat kebaikan dari upacara tersebut, misal di dalam acara itu dibacakan bacaan-bacaan seperti ayat Al Qur'an, shalawat, doa, karena mengandung ibadah, dan mengandung keberkahan, juga dari sisi sosialnya dapat memperkuat tali silaturahmi antara keluarga dan warga sekitar.

Mengetahui ulama di tempat mereka berpandangan boleh terhadap kegiatan maarwah, beberapa warga mengemukakan sikap dan pendapatnya. Seperti pernyataan dari Ibu Dahlia bahwa Keluarga mereka masih melaksanakan maarwah, turun tanah, maniga hari, manujuh hari, manyalawi dan manyaratus. Dananya sumbangan warga yang datang melayat, baik beras maupun uang. Dahulunya acara diisi dengan mengaji Alquran secara bergantian, walaupun kebanyakan yang mengaji hanya orang-orang yang terbilang tua saja sedangkan pemuda dan remajanya diam saja sambil menunggu pembacaan Al-Qur'an selesai. Oleh karena itulah sekarang banyak guru-guru yang memimpin acara mengganti dengan membaca Yasin, tahlil dan doa-doa saja karena sudah banyak yang hapal.

Berbeda dengan di atas. Seorang warga lainnya menyatakan bahwa sekarang keluarga mereka tidak lagi mengadakan *maurwah* walaupun dahulunya turut melaksanakan juga. Hal ini terjadi karena dia sekarang menikah dengan seorang guru yang berpaham Muhammadiyah yang biasanya tidak mau mengadakan kegiatan tersebut. Walau demikian, mereka mengatakan kalau diundang warga lainnya untuk hadir pada acara *maurwah*. Dia dan suaminya juga ikut datang karena menghormati warga sekitar.

Melihat beberapa respon warga masyarakat di atas, mayoritas masyarakat mengikuti perbuatan ulama setempat yang membolehkan dan melaksanakan kegiatan *maurwah*. Namun ada hal yang cukup menarik untuk diamati. Meskipun ulama di sekitar mereka membolehkan bahkan ikut melakukan kegiatan *maurwah*, ada salah satu warga yang tidak lagi melaksanakan kegiatan *maurwah*. Hal itu dikarenakan dia menikah dengan seorang guru agama beraliran Muhammadiyah yang biasanya tidak mau ikut-ikutan melakukan kegiatan seperti *maurwah* tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Dalam konteks internalisasi, faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga menjadi faktor pendukung dalam memahami dan memutuskan segala sesuatu.

d. Bahilah

Di antara warga, ada juga yang mengadakan acara *bahilah* untuk anggota keluarga yang meninggal tersebut. *Bahilah* maksudnya membayar utang ibadah wajib yang bersangkutan, yang kemungkinan tidak dilaksanakannya selama hidup,

misalnya shalat dan puasa wajib. Biasanya sebelum *manyaratus*. Caranya, ustadz, guru atau mualim yang ditunjuk diminta memimpin acara bahilah tersebut, kemudian ia mengumpulkan beberapa anggota jemaahnya, misalnya 10 sampai 20 orang. Ustadz kemudian melakukan prosesi acara, dengan menghitung usia orang yang meninggal, misalnya 60 tahun, maka dipotong usia baligh 12 atau 15 tahun, jadi dalam kurun waktu kurang lebih 45 tahun diperkirakan ada ibadahnya yang terabaikan, lalu dihitung untuk dibayarkan. Jumlah bayaran itu dinilai dengan uang, kemudian dikonversikan dengan emas, emas itu diadakan di depan acara bahilah, bisa emas milik sendiri bisa pula meminjam dengan tetangga. Emas beserta beras sebagai pelengkapya kemudian diberikan kepada peserta bahilah secara bergantian, sampai kembali ke tangan semula. Kalimat yang diucapkan oleh yang memberi adalah: *malaktuka hadzihil amwal lillahi ta'ala*. (aku serahkan ini harta kepadamu karena Allah Ta'ala). Oleh yang menerima dijawab: *qabiltu hadzihil amwal lillahi ta'ala* (aku terima ini harta karena Allah Ta'ala). Setelah selesai, harta itu dikembalikan lagi kepada yang punya, baik keluarga si mati maupun tetangga pemiliknya. Selain makan-makan, kepada peserta kemudian diberikan uang jasa sebagai “pangangalih”, misalnya Rp 50 ribu sampai Rp 100 ribu per orang. Untuk acara *bahilah* ini, biasanya yang melaksanakannya adalah warga yang berasal dari Hulu Sungai, misalnya Kandangan, Nagara dan Amuntai, sedangkan orang yang berasal dari Martapura jarang sekali melaksanakannya walaupun kegiatan tersebut ada dalilnya yang ditemukan dalam kitab bermadzhab Hanafi.

Berdasarkan wawancara dengan guru M. Amin, beliau berpendapat bahwa *bahilah* merupakan tradisi keagamaan yang memang dalilnya ada dalam agama, khususnya pada mazhab hanafi, masyarakat martapura dan ulama-ulamanya yang mayoritas bermazhab syafi'i bisa saja bertaklid kepada mazhab hanafi untuk melaksanakannya tapi fakta yang ditemukan di lapangan mayoritas masyarakat Tatah Makmur bahkan ulama-ulamanya sangat sedikit yang melaksanakan kegiatan *bahilah*, hal ini bukan dikarenakan hukumnya yang salah tapi prosesnya yang tidak sesuai dengan panduan agama. karena harta yang digunakan pada proses *bahilah* di masyarakat martapura tidak benar-benar diberikan kepada si penerima hila dan tidak jarang ditemukan harta yang digunakan pada proses *bahilah* bukan harta milik mayyit melainkan harta pinjaman dari sanak saudara atau tetangga. Hal itu juga yang menurut cerita mereka Guru Sekumpul tidak ikut dalam pelaksanaan *bahilah* sedangkan beliau merupakan panutan dari sebagian besar warga masyarakat di kabupaten Banjar tidak terkecuali warga kecamatan Tatah Makmur.

Jika kita amati. Terlihat bahwa mayoritas masyarakat mengikuti apa yang dicontohkan ulama setempat. Bagi mereka yang punya uang berlebih kemungkinan besar akan melaksanakan acara *bahilah*. Sedangkan bagi mereka yang tidak punya uang berlebih mungkin tidak melaksanakannya. Meskipun ada saja warga yang tidak punya uang berlebih juga melakukannya meskipun pelaksanaannya terkadang tidak sesuai dengan yang dicontohkan oleh ulama setempat. Hal ini terjadi karena faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap

keputusan seseorang. Dalam hal ini karena ada warga lainnya melaksanakan bahilah walaupun tidak punya uang berlebih dan guru setempat membiarkan, akhirnya warga lainnya ada yang mengikutinya.

Dari hasil pengamatan di atas terlihat juga bahwa kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan kematian masih sangat menonjol dan dilaksanakan oleh sebagian besar warga masyarakat. Bagi mereka yang terbilang mampu melaksanakannya setiap saat, misalnya peringatan haul dilaksanakan perorang sesuai waktunya, tetapi bagi masyarakat yang kurang mampu biasanya digabung saja, lalu dibacakan doa haul jamak. Penggabungan seperti ini tentu lebih baik untuk efisiensi waktu dan dana. Yang penting sebenarnya adalah doa dari anggota keluarga dekat.

Memang setiap muslim dianjurkan mendoakan keselamatan sesama muslim lainnya, tetapi doa oleh keluarga dekat, apalagi anak-anak dari almarhum/almarhumah tentu lebih baik. Di antara hadits yang sangat terkenal terkait dengan hal ini adalah: *"Jika anak Adam (manusia meninggal) maka putuslah amalnya kecuali tiga hal: sedekah jariyah (termasuk wakaf), ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang selalu mendoakan orangtuanya."*²⁸

Jadi, suatu keluarga hendaknya tidak mengandalkan doa masyarakat untuk keluarganya yang meninggal dunia, tetapi lebih utama dengan mendoakannya

²⁸Imam Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim, Jilid II*, (Beirut: Dar al-fikr, 1401 H), h. 70.

sendiri, bukan hanya pada waktu momentum haul atau maaruah, tetapi hendaknya setiap saat, misalnya sehabis shalat lima waktu.

Namun ada juga di antara masyarakat yang tidak melaksanakan sama sekali kegiatan maaruah tersebut. Mereka mengatakan bahwa orang yang mengadakan kegiatan tersebut dalam menjalankan ajaran agama atau tradisi keagamaan mereka cenderung ikut-ikutan orang lain saja, bukan dengan mendalami sendiri. Padahal sudah jelas dalam hadits bahwa orang telah meninggal itu putuslah sudah amal ibadahnya kecuali tiga macam.

Tetapi suatu yang cukup menarik, tampak di kalangan masyarakat sini bahwa hubungan sesama warga masyarakat cukup cair. Dalam arti perbedaan itu tidak dipertentangkan secara tajam seperti di masa-masa lalu. Ada masyarakat yang meskipun keluarganya sendiri tidak melaksanakan kegiatan keagamaan seperti itu, tetapi kalau keluarga pihak istrinya yang bernaung di bawah NU melaksanakan, ia juga berhadir, bahkan ia bisa membaca doanya. Hal ini tentu positif, karena mencerminkan sikap lapang dada terhadap perbedaan paham dan praktik keagamaan.

e. Ziarah Kubur Ulama

Mulanya Nabi Muhammad Saw melarang menziarahi kubur, karena beliau khawatir umat Islam mengkhultuskan kubur seperti apa yang dilakukan kalangan Yahudi dan Nasrani. Tetapi setelah ketauhidan umat Islam kuat, ziarah kubur

justeru beliau anjurkan. Dalam sebuah hadits beliau bersabda: *Ziarahilah kubur, karena hal itu dapat mengingatkan kepada kematian/akhirat* (HR Ibnu Majah).

Berziarah yang utama tentu kepada kubur orang tua atau keluarga sendiri sambil mendoakan mereka. Namun berziarah kepada makam ulama atau tokoh tertentu memang ada juga dasar hukumnya dalam agama. Berziarah kubur dekat atau jauh, hakikatnya bagian dari perjalanan wisata (*al-saihun*) pada umumnya. Fakhruddin al-Razi (1149-1209 M) menyatakan, perjalanan wisata berdampak besar dalam menyempurnakan jiwa manusia. Dengan perjalanan itu akan mendidik jiwa bersabar, menemui orang-orang terkemuka dan memperoleh hal-hal yang dapat menjadi pelajaran, menambah wawasan dan menyaksikan aneka ragam ciptaan Ilahi, sehingga memperkuat keberagamaan seseorang. Terlebih berziarah ke makam ulama tertentu akan banyak manfaatnya.²⁹

Imam al-Ghazali mengatakan ziarah ke makam para Nabi, sahabat, tabi'in, ulama, *awliya* dan *shalihin* mengandung nilai-nilai dakwah. Mengunjungi mereka di saat hidup (belajar agama) mendatangkan berkah, begitu pula sesudah matinya, karena mengandung pelajaran berharga tentang hidup dan mati. Salah satu doktrin akidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah* versi Asy'ariyah, menziarahi dan mendoakan orang dalam kubur disunatkan dan diyakini pahalanya akan sampai, tentunya dengan tetap mengutamakan ziarah dan mendoakan orang tua dan keluarga sendiri terlebih dahulu.

²⁹M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung: Mizan, 1990), h. 350.

Kebanyakan warga Tatah Makmur sering menziarahi kubur, khususnya kubur orang tua, keluarga. Ziarah biasanya dilaksanakan sebelum memasuki bulan Ramadhan dan pada hari raya, atau ketika pulang ke kampung di mana kubur orang tua ada di kampung. Juga ketika pulang dari melaksanakan ibadah haji dan umrah, ada semacam kewajiban untuk berziarah kubur orang tua. Sambil berziarah itu mereka membaca surah Yasin dan doa, surah al-Fatihah dan al-Ikhlas, dan ada juga yang sambil membersihkan rumput-rumput liar yang ada di pekuburan.

Namun ada juga tradisi warga masyarakat lainnya yaitu menziarahi kubur ulama atau disebut dengan ziarahan. Mereka melakukan kegiatan ini biasanya mendekati haul ulama tersebut. Di samping itu banyak juga di antara warga yang melakukan ziarahan di waktu lainnya seperti ketika anak mereka sedang libur sekolah atau pada momen lainnya.

Mereka melakukan ini karena berbagai macam alasan di antaranya karena memang hobby mereka melakukan wisata religi. Di samping itu ada juga karena nazar mereka terpenuhi atau doa mereka yang dinazarkan sebelumnya terkabul. Akhirnya mereka melakukan ziarah itu untuk memenuhi nazarnya.

Berkenaan dengan hal ini, Guru M. Bahrul, seorang ustadz lulusan Pondok Pesantren Darussalam, yang sehari-hari mengajar di pondok Inayatul Marzuki Tatah Layap mengatakan bahwa sepengetahuannya di Tatah Makmur memang banyak warga masyarakat yang melaksanakan beberapa kegiatan keagamaan terutama dan yang sering dilakukan di antaranya adalah ziarah kubur ulama. Menurut beliau, Ziarah kubur itu jelas saja sudah dalilnya bahwa Rasulullah

membolehkan, apalagi yang diziarahi adalah kubur orang tua. Ziarah kubur ulama pun bagus juga seperti yang dilaksanakan oleh ulama ulama sholeh terdahulu. Hanya saja kata beliau tetap perlu bimbingan ulama untuk meluruskan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam melaksanakannya, khususnya terkait dengan masalah akidah. Misalnya saat berziarah ke kubur ulama yang dianggap memiliki karamah, jangan berdoa kepada ulama tersebut, tetapi berdoa kepada Allah.

Salah seorang warga masyarakat juga menyampaikan bahwa mereka sekeluarga sering mengadakan ziarahan baik ziarah lokal untuk mengunjungi wali-wali di sekitar Kalimantan Selatan atau ziarah ke luar daerah seperti wali songo. Tetapi sebelum ziarahan itu mereka ziarah ke kubur orang tua terlebih dahulu. Bahkan kalau tidak ada kesibukan terutama bagi mereka yang dekat dengan kubur orang tuanya, setiap hari jum'at mereka ziarah ke kubur orang tua sambil bersih-bersih atau mencabut rumput yang ada di kubur orang tua mereka.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa tradisi ziarah kubur ulama itu dapat diterima dan diperbolehkan oleh ulama dan diikuti oleh masyarakat. Bahkan tidak jarang ulama sendiri yang mencontohkan dan membimbing mereka ziarahan. Kegiatan tersebut dianggap sebagai tradisi yang diwariskan orang-orang sholeh terdahulu. Walau demikian ulama berpesan bahwa dalam pelaksanaannya jangan sampai melanggar hukum syariat seperti meminta-minta doa kepada orang di kubur, meletakkan sesajen-sesajen di sekitar kubur dan perbuatan yang menyalahi syariat lainnya. Dan yang lebih utama lagi jangan

sampai sering ziarah kubur ulama tetapi ke kubur orang tua sangat jarang sekali bahkan tidak pernah.

f. Haulan

Kalau orang biasa meninggal dunia, biasanya cukup diadakan kegiatan keagamaan *maarwah* dan *bahaul* sebagaimana disebutkan di atas. Tetapi kalau yang meninggal adalah ulama tertentu atau ulama yang dianggap memiliki keramat, keistimewaan atau kelebihan (biasanya dianggap wali), maka diadakan upacara keagamaan berupa haulan setiap tahun yang diisi dengan pembacaan manakib (riwayat hidup) yang bersangkutan. Kuburnya juga dianggap keramat dan diziarahi setiap saat oleh orang-orang yang mengagumi atau menjadikannya sebagai panutan.

Masyarakat di Kecamatan Tatah Makmur juga sering melaksanakan upacara haulan ulama dan habaib, baik yang bermacam di daerah Tatah Makmur maupun di luar, yaitu di Kalimantan selatan pada umumnya, bahkan ada yang di luar pulau Kalimantan. Beberapa di antaranya juga mereka ziarahi kuburnya.

Memang banyak sekali ulama yang biasa dihauli, baik secara besar-besaran, maupun secara sederhana atau kecil-kecilan. Bahkan ada jadwal haulan yang dibuat oleh orang yang peduli akan hal ini.

Beberapa jadwal haulan Ulama dan Habaib Kalimantan Selatan sebagai berikut:

1. Datuk Sheikh Muhammad Arsyad al-Banjary (Datu Kelampayan), 6 Syawal;

2. Datu Syekh Muhammad Nafis bin Idris al-Banjary (Datu Nafis), 14 Rabiul Akhir;
3. Datuk Syekh Abdul Hamid Abulung (Datu Abulung), 12 Dzulhijjah;
4. Datu Zainal Abidin (Datu Kandang Haji) Balangan, 17 Rabiul Akhir;
5. Habib Abdul Hamid bin Abbas Bahasyim (Habib Basirih), 18 Jumadil Awal;
6. Tuan Syekh Mufti Haji Jamaluddin al-Banjary (Surgi Mufti), 8 Muharram;
7. Syekh Muhammad Amin bin Ya'qub (Datu Amin Banua Anyar), 30 Syawal;
8. Datu Syekh Muhammad Abdush Shamad (Datu Sanggul), 28 Dzulhijjah;
9. Datu Syekh Abdul Mu'in (Datu Nuraya Padma Tunggal), 15 Dzulhijjah;
10. Datu Suban Rantau Tapin, 14 Syawal;
11. Datu Syekh Salman al-Farisi (Datu Gadung), 9 Dzulhijjah;
12. Datu Syekh Haji Sa'dudin (Datuk Taniran), 5 Safar;
13. Al-Habib Ibrahim Al-Habsyie Nagara, 14 Safar;
14. Datu Muhammad Thaher bin H. Syahbuddin (Datuk Daha), 10 Syawal;
15. Datu Syekh Haji Muhammad Abdusshamad Al-Banjary (Datu Bakumpai), 13 Safar;
16. Tuan Guru Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani al-Banjary (Guru Sekumpul), 5 Rajab;
17. Tuan Guru Syekh Muhammad Kasyful Anwar bin Ismail al-Banjary (Guru Kasyful, muassis Pondok Pesantren Darussalam, 18 Syawal;
18. Syekh Abdul Rasyid (muassis Pondok Pesantren Rakha Amuntai Pekapuran), 12 Syawal;

19. Mufti Haji Muhammad Arsyad Lamak bin Mufti Haji Muhammad As'ad al-Banjary (Kubah Pagatan), 23 Rabiul Awal;
20. Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari (Mufti Indragiri), 4 Sya'ban;
21. Syekh Muhammad Syarwani Abdan (Guru Bangil), 12 Safar;
22. Tuan Guru Haji Ahmad Bakeri (Guru Bakeri) : 20 Rabiul Awal
23. Tuan Guru Haji Muhammad (Ayahanda Tuan Guru Ahmad Zuhdiannor/Guru Zuhdi, 17 Muharram;
24. Tuan Guru Haji Ahmad Zuhdiannor/Guru Zuhdi, 9 Ramadhan;
25. Tuan Guru Haji Ahmad Mugnie (Ayahanda Tuan Guru Haji Muhammad Bakhiet Barabai), 12 Dzulhijjah;
26. dll.

Upacara haulan yang tergolong besar setiap tahunnya adalah haulan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di setiap bulan Safar, haulan Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Guru Sekumpul) serta beberapa tahun ini yang acara haulnya juga semakin besar adalah haul Tuan Guru Haji Ahmad Zuhdiannor. Haulan syekh Muhammad Arsyad biasanya dipusatkan di Masjid Tuhfatur Raghabin Dalam Pagar, Masjid Datu Kalampayan di kompleks makam beliau di Sungai Tuan dan juga di tempat-tempat lainnya, bahkan juga diadakan di luar daerah seperti di Kalimantan Timur dan di Jawa Timur, sebab di sana ada pondok pesantren yang dinamai dengan Pondok Pesantren Datu Kalampayan.

Kegiatan Haulan yang terbesar tidak lain adalah haulan Guru Sekumpul, di setiap bulan Rajab, yang dipusatkan di Kompleks Sekumpul. Diperkirakan ratusan

ribu bahkan jutaan masyarakat berdatangan ke Sekumpul dari berbagai daerah, bahkan ada yang dari luar negeri. Pemerintah dan masyarakat banyak yang memberi fasilitas makan, minum, menginap, transportasi dan sebagainya. bahkan banyak dermawan yang memberikan hewan-hewan seperti sapi dan kambing untuk disembelih, lalu dimasak bersama dan disajikan kepada jemaah haul. Tidak terhitung berapa ekor sapi yang disembelih saat haulan tersebut, yang jelas suasananya lebih meriah dibandingkan dengan Idul Adha. Tahun 2024 sudah merupakan haul beliau yang ke-19, sejak wafatnya pada tanggal 5 Rajab atau bertepatan dengan 10 Agustus tahun 2005 yang lalu. Haulan guru Sekumpul juga dilaksanakan di rumah-rumah warga Tatah Makmur terutama bagi mereka yang mempunyai rezeki berlebih. Biasanya mereka memanggil atau mengundang rombongan Maulid dan penceramah untuk membacakan manaqib. Karena bulan wafatnya beliau bertepatan dengan bulan Rajab, jadi warga sekaligus merayakan haul Guru sekumpul digabung dengan acara Isra Mi'raj Rasulullah Saw.

Di daerah Tatah Makmur sendiri ada beberapa ulama setempat yang setiap tahunnya dihauli oleh warga sekitar, di antaranya adalah Al Marhum Tuan Guru KH. Abdullah Jamal. Beliau merupakan seorang ulama pendiri Pondok Pesantren Inayatul Marzuki dan pendiri Majelis Ta'lim Dalilul Khairat di Desa Tatah Layap Kecamatan Tatah Makmur. Pada hari Jum'at, tanggal 6 Januari 2012 Masehi bertepatan dengan tanggal 12 safar 1433 Hijriah pukul 21:10 WITA, KH. Abdullah Jamal tutup usia dan dikebumikan pada keesokan harinya saat azan

ashar. Setiap tahunnya diadakan acara haul beliau dan jamaahnya semakin bertambah banyak.

Haulan merupakan kegiatan yang sangat sering dilaksanakan oleh mayoritas masyarakat Tatah Makmur. Baik yang dihauli itu adalah ulama dari daerah mereka sendiri atau dari daerah lain. Warga masyarakat merayakannya karena memang acara seperti haulan-haulan ini sudah ada sejak jaman dulu. sebagaimana yang disampaikan oleh Guru Burhanuddin, beliau juga ikut kegiatan haulan. Beliau berpendapat bahwa syariat Islam secara khusus memang tidak menyuruh kegiatan haulan tersebut dilaksanakan. Tetapi semua perbuatan itu tidak masalah apabila dilaksanakan. Apalagi di dalam acara tersebut banyak sekali ibadah yang dilaksanakan mulai dari sholat berjamaah, membaca sholawat dan zikir.

Beliau melanjutkan komentarnya dengan pernyataan bahwa Kebanyakan acara haulan juga dibacakan manakib dari shohibul haul sehingga orang yang hadir mendengarkannya dapat mencontoh keteladanan yang beliau contohkan selama beliau hidup dulu baik itu dari segi ibadah, akhlak dan sebagainya. Acara haulan tersebut juga memperlihatkan bersatunya orang Islam, banyak dari mereka yang saling membantu baik dalam mengadakan jamuan maupun dalam sarana transportasi dan tempat tinggal. Beliau berpendapat bahwa kegiatan keagamaan seperti ini perlu dilestarikan.

Adanya kegiatan haulan ulama besar ini tentu merupakan fenomena sosial keagamaan yang positif. Bagi warga masyarakat, momentum tersebut dapat dijadikan wahana untuk mengenang dan meneladani akhlak mulia dan jasa-jasa

yang telah ditinggalkan oleh ulama yang bersangkutan. Juga untuk menjalin silaturahmi, baik dengan keluarga dekat maupun keluarga jauh yang berdatangan. Banyaknya hidangan yang disumbangkan oleh para dermawan juga positif, sehingga pengunjung tidak akan kekurangan makanan.

Tetapi seyogyanya hal semacam itu hendaknya juga tidak berlebihan, misalnya hewan sembelihan sebaiknya lebih diutamakan lebih banyak di hari raya Qurban dibanding acara haulan. Begitu juga sumbangan warga, sebaiknya tidak terfokus untuk makanan dan minuman saja, sebaiknya juga misalnya mencetak manakib ulama tersebut dalam jumlah besar dan dibagikan secara gratis, sehingga dapat dibawa pulang dan dibaca dan diharapkan nilai-nilai keteladanan dari apa yang disampaikan dalam manakib ulama tersebut dapat diaplikasikan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

g. Manakib

Bagi sebagian masyarakat juga ada yang senang melaksanakan manakib, yaitu membaca manakib Syekh Abdul Qadir Jailani dan Syekh Muhammad Samman al-Madani. Dahulu yang banyak dibaca adalah manakib Syekh Abdul Qadir Jailani, tetapi sekarang yang terbanyak adalah manakib Syekh Samman. Ada kitab atau risalah tipis yang dibaca, biasanya dibacakan apa adanya seperti yang tertulis di dalam kitab atau risalah tersebut, namun ada juga ustadz/ustadzah yang membacanya menyertai dengan keterangan. Di tengah acara dihidangkan beberapa jenis kue khas Banjar, seperti apam, cincin, leman, juga telur, pisang

mahuli, Hal ini dilakukan biasanya karena ada nazar, baik sebelum atau sesudah nazarnya terkabul.

Di antara masyarakat ada yang melaksanakan pembacaan manakib ini karena *nadzar* disebabkan hajatnya terkabul, atau karena ada hajat dan syukuran tertentu, misalnya karena rezekinya bertambah, ada barang/harta yang laku dijual dengan harga tertentu, anak lulus ujian/kuliah, beroleh pekerjaan, usaha lancar, beroleh jodoh, mendapatkan keturunan dan sebagainya. Selain pembacaan upacara haulan, manakib, ada juga yang diisi dengan pembacaan syair-syair maulid. Dulu banyak dibaca syair maulid *Al-Dibai*, *Al-Barzanji*, *Qasidah Burdah*, *Syarafal Anam*, sekarang lebih banyak *Al-Habsyi*.

Terkait dengan tradisi pembacaan manakib ini di kecamatan Tatah Makmur, Ibu Wahidah, salah seorang warga di Tatah layap mengatakan bahwa setiap kali mengadakan acara selamatan di rumahnya selalu membaca manakib. Manakib yang dibaca tergantung ulama siapa yang dihauli. Bahkan dia juga mengadakan pembacaan manakib Siti Khadijah setiap bulan. Hal itu dilakukan karena mendengar salah satu ulama mengatakan bahwa di antara fadhilat membaca manakib Siti Khadijah itu mendatangkan keberkahan dan kekayaan atas izin Allah Swt.

Adapun pendapat ulama setempat tentang kegiatan ini mayoritas melaksanakannya dengan alasan mengambil teladan dari cerita amal ibadah yang dilakukan wali tersebut. Seperti wawancara dengan Guru M.Syi'ab. beliau mengatakan bahwa kegiatan manakib itu banyak manfaatnya, misal kita bisa

mengikuti dari kisah keteladanan mereka. Hanya saja tetap perlu bimbingan ulama untuk meluruskan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam melaksanakannya, terutama terkait dengan masalah akidah. Seperti ketika membaca manakib Syekh Samman niatnya harus diluruskan, misalnya saat memanggil Syekh Samman, Syekh Samman, untuk minta pertolongan, yang dihakikatkan di dalam hati adalah berdoa kepada Allah swt. Ulama yang dianggap wali tersebut hanya sebagai wasilah.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan pembacaan manakib ulama juga dilaksanakan oleh masyarakat kecamatan Tatah Makmur dan ulama di sana tidak mempermasalahkannya bahkan mereka lah yang memimpin atau membacakan manakib tersebut. Adapun terkait bahan-bahan dalam penyajian ketika pembacaan manakib seperti hidangan kue-kue khas Banjar tidak sama satu sama lain. Ada yang menyajikan kue-kue selengkapnya dan ada juga yang seadanya saja. Bahkan ada di antara mereka yang tidak menyediakannya sama sekali.

Adapun mengapa acara manakib ini diamalkan oleh warga masyarakat di antaranya karena sebagian dari mereka ada yang terkabulnya hajat yang dinazarkan sebelumnya. Di samping itu, hal ini juga dikarenakan ulama terdahulu yang mereka hormati juga melaksanakan tradisi tersebut. Bagi mereka, ulama adalah panutan, jadi dengan mengikuti ulama masyarakat beranggapan mereka sudah berada di jalan yang benar, sebab ulama lebih mengetahui seluk beluk ajaran agama dibandingkan dengan masyarakat awam. Di sini tentu dituntut peran

dan tanggung jawab ulama untuk meluruskan pemahaman dan praktik beragama di tengah masyarakat.

Melihat beberapa pendapat Masyarakat di atas, peneliti menganalisis bahwa pendapat atau respon masyarakat di Kecamatan Tatah Makmur terhadap perkataan atau perbuatan ulama terkait dengan beberapa tradisi keagamaan setidaknya dapat dibagi tiga, yaitu yang setuju dan melaksanakan, tidak setuju dan tidak melaksanakan dan juga ada sebagian yang setuju tetapi tidak melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut.

Sikap masyarakat setuju dan juga melaksanakan nampak terlihat pada kegiatan mandi-mandi pengantin, mandi-mandi hamil, ziarah kubur ulama, haulan dan manakib. Adapun yang menunjukkan tidak setuju dan tidak melaksanakan terlihat pada kegiatan maarwah, ada diantara warga yang tidak lagi melaksanakannya. Dari temuan peneliti hal ini disebabkan warga tersebut telah menikah dengan seorang suami yang berbeda pemahaman tentang hukumnya. Akhirnya dia juga ikut suaminya untuk tidak lagi mengamalkan.

Adapun sikap masyarakat yang menunjukkan setuju tetapi tidak melaksanakan terlihat pada kegiatan bahilah. Mayoritas masyarakat setuju saja dengan kebolehan nya seperti yang disampaikan oleh ulama. Akan tetapi tidak semua warga masyarakat melaksanakannya. Diantara sebab yang paling menonjol adalah karena memang tidak ada hartanya yang akan dihilahkan. Sedangkan untuk meminjam kepada keluarga atau tetangga mereka tidak menginginkannya. Namun

ada juga yang tidak melaksanakan karena tata cara pelaksanaannya yang tidak sesuai dengan prosedur yang dianjurkan.

Namun jika dilihat dari keseluruhan, data-data yang didapat memang menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat setuju terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan yang selama ini terjadi di masyarakat di mana kegiatan tersebut meliputi kegiatan mandi-mandi pengantin, mandi-mandi hamil, maarwah, bahilah, ziarah kubur ulama, haulan dan manakib. Mereka juga melaksanakan kegiatan tersebut dan bahkan ulamanya sering diundang untuk memimpin kegiatan keagamaan tersebut baik dengan atau tanpa imbalan dari yang punya hajat. Sedangkan bagi masyarakat yang tidak setuju dan tidak melaksanakan, adalah bersikap sebaliknya. Kedua pihak ini tentu memiliki alasan sendiri-sendiri.

Mengenai masalah ini memang tidak dapat diseragamkan semua setuju dan melaksanakan, sebab menyangkut masalah yang bernuansa khilafiyah. Hal ini karena keberagaman umat Islam Indonesia, termasuk di daerah Banjar Kalimantan Selatan sedikit banyak juga dipengaruhi oleh kepercayaan sebelum Islam, serta adanya ulama yang melakukan pendekatan kebijaksanaan dalam berdakwah. Artinya hal-hal baik yang ada di masyarakat, meskipun tidak ada perintahnya dalam agama, tidak apa-apa terus dilestarikan, asalkan dalam praktiknya tidak bertentangan dengan syariat.

Berdasarkan analisis dalam beberapa tradisi keagamaan di atas, dapat diketahui bahwa proses internalisasi nilai ke dalam diri masyarakat sangat nampak terlihat. Apapun yang dikatakan atau dilakukan oleh ulama sangat cepat diikuti

oleh masyarakat. Secara khusus masyarakat di Tatah Makmur dan masyarakat di Kabupaten Banjar pada umumnya memang terkenal fanatik dan sangat hormat terhadap ulama. Di samping memang karakter masyarakat banjar yang terkenal penuh santun dan hormat, hal ini juga dikarenakan kebiasaan ulama terdahulu yang selalu mengajarkan adab yang tinggi terhadap setiap orang terlebih kepada ulama. Sehingga kebiasaan tersebut merupakan teladan yang sangat baik bagi masyarakat sekitar.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Tradisi Keagamaan

Indonesia merupakan suatu negara dengan mempunyai banyak keberagaman suatu tradisi, setiap tradisi mempunyai nilai-nilai kearifan lokalnya masing-masing yang secara otomatis menjadi nilai tersendiri dalam ranah pendidikan.

Dalam pendidikan karakter di masyarakat, unsur nilai merupakan hal yang sangat penting. Karakter terbentuk dari pemahaman individu terhadap nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Pemahaman akan nilai dipengaruhi faktor eksternal dan internal. Secara eksternal seseorang memahami nilai berdasarkan hasil internalisasi nilai dari masyarakat itu sendiri, sedangkan faktor internal individu memahami nilai berdasarkan perenungan, kontemplasi, dan upaya dari diri sendiri. Dalam konteks individu, nilai maupun karakter seseorang datangnya dari individu tersebut.

Melihat uraian singkat di atas, diperoleh bahwa nilai merupakan akumulasi dari tindakan seorang individu yang berhasil memadukan sumber nilai maupun

karakter yang datang dari diri individu maupun nilai dan karakter yang datangnya dari masyarakat. Artinya, ketika melihat dan menilai karakter maupun perilaku seseorang apakah sesuai dengan khalayak, maka penting juga mempelajari proses pembentuk nilai karakter pada diri individu dan masyarakat yang diperoleh dari kebiasaan positif di masyarakat.

Nilai merupakan wujud dari aspek afektif serta berada dalam diri seseorang, dan secara utuh dan bulat merupakan suatu sistem, dimana bermacam nilai seperti nilai keagamaan, sosial budaya, ekonomi, hukum, estetis, etik, dan lain-lain berpadu jalin menjalin serta saling mempengaruhi secara kuat sebagai suatu kesatuan yang utuh. Sistem nilai ini sangat dominan menentukan perilaku dan kepribadian seseorang. Disisi lain, menurut Djahiri nilai sangat berpengaruh karena merupakan pegangan emosional seseorang.³⁰

Terkait nilai pendidikan pada tradisi keagamaan masyarakat yang penulis suguhkan, nilai ini merupakan nilai karakter yang diperoleh dari hasil studi mendalam tentang nilai dari aktivitas masyarakat Tatah Makmur berdasarkan tradisi keagamaan yang mereka lakukan. Adapun nilai karakter tersebut sebagai berikut:

a. Nilai Religius atau Agama

Nilai religius adalah suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan

³⁰ Djahiri, A.K. dkk. *VCT (Value Clarification Technique)*. (Bandung: Lab PPKn IKIP Bandung. 1985) h. 85

tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.³¹ Nilai karakter religius yang tertanam pada masyarakat merupakan warisan leluhur mereka dan merupakan pola kebudayaan mereka. Artinya dalam memandang kebudayaan dan kearifan lokal, masyarakat menyeimbangkan pesan kearifan lokal yang disandingkan dengan nilai-nilai agama islam. Hal ini sesuai dengan penjelasan Kluckhohn dan Koentjaraningrat dalam teori orientasi nilai budaya. Dimana dalam berkebudayaan orientasi hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hal yang ada dalam beraktivitas kebudayaan.³² Jadi, budaya itu mengajarkan bagaimana hubungan budaya dengan Tuhan agar tercipta keselarasan hidup manusia.

Dalam kegiatan mandi-mandi pengantin, terdapat kegiatan melancari membaca Al-Qur'an sebelum melaksanakan mandi-mandi pengantin. Hal ini dilakukan karena setelah kegiatan mandi-mandi, kegiatan dilanjutkan dengan khataman Al-Qur'an atau sering disebut dengan istilah *batamat*. Hal ini menunjukkan sebuah kereligiusan yang terkandung dalam acara tersebut.

Dalam kegiatan mandi-mandi hamil, nuansa religiusnya terlihat pada pembacaan doa selamat dalam kegiatan tersebut. Selain itu ibu yang hamil ketika mandi memakai pakaian jubah dan kerudung supaya aurat tidak terlihat. Seluruh prosesnya juga diiringi dengan bacaan-bacaan ayat Alquran maupun shalawat. Hal ini jelas menyatakan bahwa kegiatan tersebut mengandung nilai agama.

³¹ Panjaitan, Merphin. *Dari Gotong Royong Ke Pancasila*. (Bekasi: Jala Permata Aksara. 2013) hal. 73

³² Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2009) h. 12

Dalam kegiatan maarwah sangat jelas terlihat nilai religiusnya karena semua kegiatannya diisi dengan bacaan-bacaan Al-Qur'an, sholawat maupun zikir. Bahkan menurut warga setempat, pada waktu dulu orang membaca Al-Qur'an sebanyak 30 juz dalam kegiatan tersebut namun cara membacanya adalah dibagi kepada masyarakat yang hadir dengan pembagian 1 orang 1 juz.

Adapun kegiatan Hilah atau Bahilah sudah ada syariatnya di dalam Mazhaf Hanafi. Hal itu berarti hilah sudah merupakan bagian dari syariat itu sendiri. sudah pasti ada unsur agamanya. Namun praktiknya di masyarakat saja mungkin ada yang tidak sesuai dengan hal yang semestinya.

Nilai religious pada kegiatan ziarah kubur ulama juga sangat nampak. Yaitu setiap orang yang ziarah hampir dipastikan selalu membaca bacaan-bacaan seperti Al-Qur'an, Surah Yasin, sholawat atau zikir. Hal ini juga nampak pada setiap kubur ulama yang diziarahi selalu ada kitab Al-Qur'an atau buku Yasin di sekitar makamnya. Begitu juga pada kegiatan haulan dan manakib. Mayoritas semua isi kegiatan dalam haulan mengandung kegiatan dan bacaan-bacaan mulia dimulai dari sholat berjamaah, pembacaan Maulid, pembacaan manakib atau Riwayat ulama serta keteladanan yang dihauli, pembacaan surah Yasin, dan zikir sehingga nilai religious yang dapat kita lihat dalam kegiatan ini sangat nyata.

b. Gotong Royong

Gotong royong merupakan membanting tulang bersama, pemerasaan keringat bersama, perjuangan bantu-membantu bersama-sama dengan masyarakat

lain.³³ Dalam tradisi keagamaan sendiri sangat tampak kebersamaan masyarakat dalam mensukseskan setiap kegiatan apapun bentuk tradisi keagamaannya. Akan sulit untuk terlaksana ketika masyarakat tidak saling bergotong-royong dalam mensukseskan acara masing-masing tradisi keagamaan.

Dalam kegiatan mandi-mandi misalnya, baik itu mandi-mandi pengantin atau mandi-mandi hamil, tidak bisa kita bayangkan bagaimana jadinya apabila tidak ada saling membantu dalam acara tersebut. Persiapan sebelum acara sangatlah banyak, dimulai dari pencarian bahan-bahan mandi-mandi, penyiapan tempat, sampai pengisian kegiatan melibatkan banyak orang. Apalagi jika dilihat pada sebagian rangkaian upacara mandi-mandi hamil ada *bapukul mayang*. Artinya harus melibatkan orang lain yang bersedia menaiki pohon pinang untuk mendapatkan mayang tersebut. Hal ini menunjukkan sebuah kegotong royongan yang terkandung dalam acara tersebut.

Dalam kegiatan maarwah, sikap gotong royong yang sangat terlihat adalah ketika warga khususnya ibu-ibu dengan suka rela membantu masak-masak makanan yang akan dihidangkan Ketika acara maarwah. Di Tatah Makmur kegiatan masak-masak seperti ini sudah lumrah dilakukan walaupun orang yang punya acara punya kelebihan uang untuk mengupah seseorang atau memesan catering untuk menyediakan makanan.

Sikap gotong royong warga dalam kegiatan haulan juga sangat nyata. Masyarakat hingga pemerintah turut serta memberi fasilitas makan, minum,

³³ *Ibid, hal. 105*

menginap, transportasi dan sebagainya. bahkan banyak dermawan yang memberikan hewan-hewan seperti sapi dan kambing untuk disembelih, lalu dimasak bersama dan disajikan kepada jemaah haul. Baik itu haul Guru Sekumpul atau pada haulan guru lainnya yang mereka peringati.

Kegiatan yang mencerminkan gotong royong pada masyarakat Tatah Makmur bukan hanya tergambar pada kegiatan-kegiatan tradisi keagamaan saja, tapi juga tergambar pada kegiatan berupa sosial kemasyarakatan. Apabila seorang warga mendapat musibah seperti kebakaran, kematian, kecurian, kecelakaan dan sebagainya, maka warga berusaha untuk datang ke tempat warga yang kena musibah tersebut dan bergotong royong untuk membantu menanggulangi musibah.

Gotong royong juga dilaksanakan pada saat memperbaiki jalan, membuat saluran air, mendirikan langgar, masjid, pelaksanaan perkawinan, dan lain-lain. Sebelum pekerjaan dimulai dilakukan musyawarah warga masyarakat. Karena yang terlibat adalah masyarakat, maka secara otomatis kegiatan ini mengundang massa untuk bekerja sama.

c. Toleransi

Menurut W.J.S. Poerwadarminto dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata sifat dari toleransi adalah toleran. Toleran berarti bersifat atau bersikap menenggang berupa (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) maupun yang

lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri. Dalam tradisi keagamaan di Tatah Makmur ini, kita mengetahui dari data bahwa yang ikut acara tersebut bukan hanya yang fanatisme terhadap kegiatan itu saja. Bahkan juga dijumpai banyak dari yang tidak sependapat terhadap acara tersebut juga ikut berbaur di masyarakat seperti pada kegiatan maarwah dan haulan. Mereka juga berhadir di acara tersebut untuk memenuhi undangan warga yang mengadakan acara walaupun secara pribadi mereka tidak sependapat dengan acara tersebut.

d. Kreatif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kreatif adalah memiliki daya cipta atau memiliki kemampuan untuk menciptakan. Dari pengertian ini bisa dibilang kalau kreatif itu merupakan suatu kemampuan untuk membuat sesuatu yang baru (inovasi).

Dalam kegiatan tradisi keagamaan, kreatif ini bisa kita lihat Ketika adanya acara haulan dimana masing-masing masyarakat membuat caranya sendiri untuk memeriahkan acara tersebut seperti membikin umbul-umbul dengan berbagai macam hiasan, sampai membikin konten agar pembaca dan pendengar merasa tertarik untuk berhadir di acara tersebut.

e. Cinta Tanah Air

Nilai cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap

bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Hal ini tercermin dalam kegiatan tradisi keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Tatah Makmur yang masih memelihara serta mempertahankan tradisi keagamaan ini. Mereka masih memelihara serta mempertahankannya dan hanya sedikit sekali perubahan dalam praktiknya. Seperti pada kegiatan mandi-mandi pengantin, mandi-mandi hamil dan kegiatan maarwah. Isi kegiatannya masih sama seperti apa yang dilakukan oleh leluhur dulu bahkan makanan yang disajikan pada zaman dulu pun masih kita jumpai pada acara tradisi keagamaan sekarang seperti bubur merah dan bubur putih, kopi pahit dan kopi manis, ketan telur, kue cincin, kue cucur serta makanan khas lainnya. Namun yang berubah adalah isi bacaan-bacaannya yang diganti dengan bacaan islami seperti ayat-ayat Al-Qur'an, sholawat dan zikir. Disiplin

Nilai Disiplin adalah nilai yang menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang ada. Contoh tradisi keagamaan yang mencerminkan kedisiplinan adalah acara Maarwah. Acara tersebut dilaksanakan pada hari yang telah ditentukan seperti hari yang pertama atau manurun tanah dilaksanakan pada hari pertama kematian atau Ketika mayit baru saja dikuburkan. Selanjutnya ada mandua hari, maniga hari, manujuh hari, manyalawi, manyaratus sampai mahaul. Semua acara tersebut sudah diatur tanggal pelaksanaannya. Ini menunjukkan ada disiplin yang terkandung di sana.

f. Tanggung Jawab

Nilai Tanggung jawab dalam kegiatan keagamaan ini terlihat pada perilaku masyarakat untuk mentaati pesan ulama agar setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan tidak melenceng dari syariat, apalagi yang menyebabkan hilangnya aqidah. Mereka berusaha meyakinkan hati mereka bahwa kegiatan yang mereka lakukan hanya sebatas tradisi saja. Kegiatan tersebut apakah mau dilaksanakan atau tidak maka tidak akan memberi manfaat atau mudharat apapun tanpa izin dari Allah Swt.

Nilai tanggung jawab juga terlihat pada acara bahilah di mana ulama yang memimpin acara harus memastikan anggota atau peserta lainnya yang ikut bahilah bisa mengikuti dengan baik pelaksanaannya tanpa ada kesalahan. Jika ada terjadi kesalahan, maka ulama tersebut akan menegur dan langsung membetulkannya. Di samping itu, nilai tanggung jawab juga pada acara haulan di mana masing-masing masyarakat yang disebut sebagai relawan haul atau ada juga dari masyarakat setempat melaksanakan tugasnya sesuai dengan zona wilayah mereka masing-masing.

g. Peduli Sosial

Sikap peduli sosial masyarakat yang jadi nilai tersendiri dalam tradisi keagamaan nampak pada kegiatan haulan. Masing-masing warga yang berdekatan rumahnya dari acara tersebut menyediakan rumahnya untuk Jemaah yang hadir untuk haul. Mereka juga menyediakan makan untuk mereka dan berusaha melayani tamu mereka sebisa mungkin. Sikap peduli sosial lainnya juga bisa kita

dapati pada kegiatan maarwah di mana masyarakat yang diundang berusaha hadir demi mengabdikan hajat tuan rumah yang mengundang mereka untuk mendoakan mayit yang diarwahi. Ini semua merupakan bukti wujud peduli sosial yang tinggi pada masyarakat.

h. Bersahabat dan Komunikatif

Sikap ini juga sangat terlihat dalam kegiatan keagamaan di masyarakat. Hal ini terlihat dalam kegiatan keagamaan yang berlangsung seperti acara haulan, sebelum dilaksanakan warga sekitar mesti mengadakan musyawarah. Mereka saling bertukar pikiran bagaimana dan seperti apa acara akan dilaksanakan.

i. Gemar Membaca

Gemar membaca merupakan salah satu dari nilai karakter yang terdapat dalam nilai Pendidikan dari tradisi keagamaan membaca manakib. Dari adanya tradisi tersebut. Orang-orang tertentu khususnya murid dari ulama yang dihauli biasanya akan membuat atau menulis riwayat hidup dari gurunya yang dihauli tersebut dan kemudian dibaca pada Ketika haul. Seiring dengan besarnya sosok ulama yang diperingati, maka keberadaan manakib dari ulama tersebut akan dicari oleh para pengikut beliau. Mereka membacanya baik secara keseluruhan atau sebagian saja untuk mengambil contoh teladan dari sosok ulama tersebut. Secara tidak langsung hal ini menjadikan nilai gemar membaca merasuk ke jiwa warga masyarakat.

j. Cinta Damai

Sikap cinta damai juga sangat terlihat dalam kegiatan keagamaan di masyarakat. Misalnya dalam menyikapi perbedaan pendapat tentang kebolehan pelaksanaannya, mereka tidak ingin membuat gaduh masyarakat. Meskipun Sebagian ulama berpandangan bahwa tradisi keagamaan itu tidak ada asalnya dalam Islam. Tetapi selama tradisi itu tidak mengandung unsur yang melanggar syariat atau menyalahi aqidah, mereka biarkan saja tradisi itu tetap berjalan. Hal itu demi menghindari kegaduhan di masyarakat.

Nilai-nilai positif tersebut sudah menjadi ciri khas masyarakat dan sudah terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun fungsi dari pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tersebut sangat terlihat di masyarakat, diantaranya yaitu:

- 1) Memupuk sikap dan kehidupan beragama;
- 2) Memupuk pengembangan kepribadian yang positif, diantaranya seperti munculnya sikap kreatif, bertanggung jawab, disiplin
- 3) Memupuk pendidikan sosial, diantaranya seperti sikap toleransi, gotong royong, cinta damai dan peduli sosial;
- 4) Memupuk pendidikan nasionalisme dan cinta tanah air, diantaranya seperti sikap cinta tanah air.

Adapun adanya tendensi-tendensi yang bertentangan seperti syirik dan mengambil praktik dari tradisi agama dan budaya lain (sinkretisme) tersebut jika kita mencoba menghapusnya dari tradisi mereka akankah merubah segalanya dan

menuntaskan permasalahan tersebut, bisa saja karena menghapus tradisi mereka itu sama saja menghapus pendidikan Islam yang ditanamkan oleh mereka kepada generasi selanjutnya melalui tradisi-tradisi keagamaan ini. Alangkah bijaksananya kita biarkan budaya yang sudah melekat di antara mereka tersebut, kemudian secara perlahan menyisipkan nilai-nilai Islam pada budaya mereka tersebut.

3. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Tradisi Keagamaan di Masyarakat

Internalisasi berasal dari kata *internalization*, yang berarti proses mendalami, mengadopsi standar perilaku, dan menyatukan sikap. Internalisasi merupakan usaha memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan ketrampilan melakukan (*doing*) ke dalam pribadi seseorang (*being*). Ada juga yang mengatakan kalau internalisasi adalah sebuah proses menjadikan nilai sebagai bagian diri seseorang. Bisa di fahami kalau internalisasi nilai adalah sebuah proses penghayatan nilai secara mendalam yang didapatkan peserta didik dan di padukan dengan nilai nilai pendidikan agar menyatu dengan kepribadian peserta didik sehingga membentuk karakter dan watak peserta didik sesuai karakter pendidikan nasional. Proses internalisasi ini sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan baik lembaga Pendidikan formal maupun di masyarakat.

Menurut Peter L. Berger, internalisasi adalah proses memahami fenomena, realitas, atau konsep ajaran melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi dalam diri individu. Dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses di mana seseorang menerima nilai-nilai, menghayatinya,

mendalaminya hingga tertanam dalam dirinya, membentuk karakter, dan kemudian mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan peneliti, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan dalam tradisi keagamaan yang dilakukan masyarakat terlihat dalam penyampaian pesan-pesan oleh ulama terutama di pengajian-pengajian maupun penyampaiannya ketika melaksanakan kegiatan keagamaan itu sendiri seperti ketika ulama itu sendiri hadir dalam pelaksanaan ziarah kubur, ulama tersebut menyampaikan bahwa berdoa atau meminta sesuatu itu kepada Allah Swt, bukan kepada orang yang diziarahi. Atau ketika ikut gotong royong dalam persiapan haulan, beliau menyampaikan bahwa kegiatan ini dapat mempererat tali persaudaraan dan kepedulian kita terhadap orang lain. Ini semua merupakan contoh penyampaian nilai kepada warga masyarakat. Untuk prosesnya, tahapan pendidikan nilai ini melalui tiga tahapan yang disebut sebagai tahapan internalisasi, yakni:

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan proses transfer atau pemindahan ilmu dari guru terhadap peserta didik yang di dalam penelitian ini yang berperan sebagai peserta didik tersebut adalah warga masyarakat sedangkan guru yang dimaksud adalah tokoh ulama setempat. Ulama merupakan pemberi informasi yang harus memberikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, sedangkan warga masyarakat menerima informasi dan belum mengaplikasikannya ataupun bisa saja sudah mengaplikasikannya namun dalam pelaksanaannya belum sesuai dengan prosedur atau cara yang semestinya. Dalam proses ini, dilakukan dengan upaya

menyimak yakni warga masyarakat bersedia menerima informasi dari ulama tersebut dan stimulus yang dikembangkan dalam sikap afektifnya.

Adapun tahap transformasi nilai nilai pendidikan dalam tradisi keagamaan yang dilakukan masyarakat ini melalui pengajian-pengajian yang dilakukan secara rutin seperti pengajian mingguan, bulanan dan sebagainya. Dalam pengajian tersebut sebagaimana ditanyakan peneliti ketika wawancara, para Jamaah dalam beberapa kesempatan diberi mindset tentang ajaran islam yang rohmatan lil alamin, tidak mengharamkan begitu saja setiap kegiatan tradisi keagamaan walaupun tradisi itu tidak bersumber dari agama Islam. Hal ini disampaikan dengan tujuan menanamkan nilai nilai Pendidikan yang terdapat dalam setiap tradisi itu terhadap warga masyarakat terlebih bagi sebagian masyarakat yang lebih kritis terhadap isu agama ini.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Guru M. Syi'ab dari Desa Tampang Awang bahwa tradisi seperti mandi-mandi pengantin dan mandi-mandi hamil walaupun tidak bersumber dari ajaran Islam tetap tidak seharusnya dilarang, hal ini dikarenakan apabila dilarang bisa berpotensi menimbulkan kegaduhan di masyarakat. Yang perlu dibenahi adalah tata cara pelaksanaannya.

Sebagaimana yang disebutkan dalam sejarah bahwa walisongo memaknai moderasi Islam sebagai ajaran agama yang tidak kaku dalam memaknai Al Qur'an dan Hadits serta mempunyai sikap toleran terhadap budaya setempat. Ini menunjukkan bahwasanya Islam merupakan agama yang rohmatan lil alamin

yang membawa kemaslahatan dan kedamaian bagi umatnya dalam menghadapi berbagai perbedaan yang ada.

Kajian-kajian ilmu keagamaan yang dilakukan oleh ulama di masyarakat ini disamping untuk pengajaran dan pendidikan, juga bertujuan sebagai wadah penanaman nilai nilai pendidikan pada tradisi-tradisi keagamaan di masyarakat. Dalam pengamatan peneliti. Pada kegiatan pengajian ini baik yang dilakukan di rumah ulama atau di tempat ibadah, warga masyarakat cenderung lebih pasif dikarenakan mereka hanya mendengarkan dan mencatat keterangan yang mereka dengarkan. Jarang sekali terlihat aktifitas tanya jawab atau lainnya.

Selain di pengajian-pengajian, penanaman nilai nilai Pendidikan juga dilakukan melalui kegiatan tradisi keagamaan itu sendiri. Maksudnya ulama dan masyarakat terlibat langsung dalam tradisi keagamaan tersebut seperti sama-sama ikut ziarah kubur ulama, bahilah dan sebagainya. Untuk proses transformasi nilai melalui kegiatan keagamaan langsung ini dirasa lebih efektif karena pengajar atau ulama yang memberikan pesan-pesan bisa memantau proses transformasi nilai secara teliti, juga dalam kegiatan langsung ini warga masyarakat lebih aktif dikarenakan mereka bisa langsung bertanya jawab dengan ulama bersangkutan apabila didapati hal-hal yang belum dipahami dan kemudian dimusyawarahkan untuk menemukan solusinya. Jadi dalam proses ini selain pembelajaran yang diberikan ulama menggunakan metode tarbiyah lewat ceramah di pengajian-pengajian, ulama juga menggunakan metode tanya jawab dan musyawarah di dalam kegiatan keagamaan langsung.

b. Tahap Transaksi Nilai

Proses ini dilakukan melalui komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik atau kalau di masyarakat antara ulama dengan warga sekitar yang bersifat timbal balik. Jika dalam proses sebelumnya hanya proses pemindahan nilai, maka dalam tahapan ini, peserta didik atau warga masyarakat di tuntut untuk lebih aktif dan merespon apa yang telah mereka dapatkan dalam tahapan transformasi nilai. Ulama tidak hanya menyampaikan sebuah materi tentang sesuatu yang bernilai baik atau buruk, tetapi juga memotivasi mereka agar terlibat dalam proses pendidikan tersebut.

Berdasarkan temuan penelitian tentang tahap transaksi nilai-nilai pendidikan ini, tahap ini didapatkan melalui kegiatan keagamaan langsung dimana ulama dan masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan tersebut secara bersamaan seperti sama-sama berhadir pada kegiatan mandi-mandi pengantin, mandi-mandi hamil, maarwah, bahilah, ziarah kubur ulama dan haulan serta pembacaan manakib. Hal ini bertujuan untuk mentraksasikan nilai nilai yang sudah dilakukan di tahapan transformasi nilai melalui pembelajaran di pengajian-pengajian sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada teacher center (guru/ulama).

Hal ini bisa kita jumpai dalam kegiatan bahilah dimana ulama sebagai pemimpin acara dan ada warga masyarakat lainnya yang ikut serta sebagai anggota bahilah. Jika ada kesalahan oleh salah seorang warga atau anggota dalam pelaksanaannya maka ulama yang memimpin acara tersebut langsung menegur dan membetulkannya. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang

terdapat dalam tradisi bahiliah yang disampaikan oleh ulama pada pengajian terlihat langsung di mata masyarakat.

Adapun transaksi nilai nilai pendidikan melalui kegiatan keagamaan langsung ini memiliki tujuan agar seluruh warga masyarakat khususnya yang sering terlibat langsung dalam beberapa kegiatan tradisi keagamaan terbiasa mengamalkan nilai musyawarah, mengemukakan pendapat dan menerima pendapat orang lain serta bersosial dengan sesama warga.

Kemudian tahapan transaksi nilai-nilai Pendidikan dalam tradisi keagamaan ini juga bertujuan agar masyarakat mengenal tradisi nusantara sebagai upaya pencegahan dari dampak globalisasi dan adanya radikalisme. Selain itu warga masyarakat diharapkan bisa meneladani nilai-nilai luhur yang terkandung dalam setiap kegiatan keagamaan, memiliki rasa cinta terhadap tanah air, nilai akhlak, nilai tawazun dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahapan transinternalisasi ini tidak hanya dilakukan melalui komunikasi verbal akan tetapi juga dilakukan dengan sikap mental dan kepribadian yang berperan penuh. Dalam tahapan ini, penampilan sosok ulama di tengah masyarakat tidak tentang fisik lagi, tetapi lebih kepada kepribadiannya. Bisa dikatakan tahapan transinternalisasi adalah komunikasi dua kepribadian yang terlibat secara aktif.

Berdasarkan temuan peneliti tentang tahap transinternalisasi nilai nilai pendidikan dalam kegiatan keagamaan ini didapati melalui kepribadian

keseharian ulama yang berada di lingkungan masyarakat. Hal ini karena Keberadaan ulama di tengah masyarakat sangat dibutuhkan guna mendakwahi, membimbing dan membina kehidupan masyarakat khususnya dalam beragama. Dengan adanya ulama maka masyarakat dapat hidup terarah dan terbimbing ke arah kebenaran, kebaikan, kemaslahatan dan terhindar dari keburukan dan kesesatan. Karena di antara peran ulama adalah sebagai pembimbing rohani umat, penampung dan perumus aspirasi keagamaan masyarakat, pemimpin dan pengarah gerakan keagamaan masyarakat, pemberi fatwa hukum agama dan sebagainya.

Setelah adanya proses internalisasi nilai nilai pendidikan dalam berbagai tradisi keagamaan oleh ulama kepada warga masyarakat, pasti akan menimbulkan dampak dalam diri masyarakat itu sendiri. Jika proses internalisasi berjalan dengan baik maka pembentukan karakter yang terkandung dalam berbagai tradisi keagamaan itu pun akan terwujud sehingga mereka bisa bersikap dalam keseharian mereka sesuai misi agama islam yang rohmatan lil alamin. Di antara dampak internalisasi nilai nilai pendidikan berbasis kearifan lokal atau tradisi keagamaan yang peneliti lihat di masyarakat kecamatan Tatah Makmur ini adalah terbentuknya sikap sosial warga. Dengan sikap sosial warga masyarakat akan menemukan kedamaian dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. selain itu mereka juga memiliki rasa tanggung jawab, disiplin, toleransi, kebersamaan atau gotong royong, cinta damai, serta mempunyai rasa cinta terhadap tanah air.

Adanya proses internalisasi nilai-nilai pendidikan dalam berbagai tradisi keagamaan di masyarakat ini bertujuan untuk membentuk karakter masyarakat sesuai dengan misi agama islam yang rohmatan lil alamin. Hal ini sesuai dengan Pernyataan Sternberg yang dikutip oleh Zubaedi, bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.

Pendidikan karakter di masyarakat berbeda dengan yang ada di sekolah atau perguruan tinggi. Jika di lembaga formal model dan metodenya disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik, maka di masyarakat, pendidikan karakter lebih fokus pada penguatan nilai-nilai yang sudah tertanam pada individu dan komunitas, serta bersifat nonformal.

Model pendidikan karakter di masyarakat tidak terikat pada desain yang telah direncanakan guru atau dosen. Sebaliknya, ia muncul dari interaksi yang berkelanjutan dan alami dari waktu ke waktu. Esensi dari interaksi ini adalah adanya muatan karakter positif di dalamnya. Jika di masyarakat terjadi transmisi nilai-nilai karakter positif melalui diskusi nonformal, organisasi kemasyarakatan, atau pengaruh tokoh masyarakat, maka itulah contoh nyata implementasi model pendidikan karakter di masyarakat.

Adapun model pendidikan karakter di masyarakat terdiri dari model intervensi dan habituasi atau pembiasaan.

1) Model Intervensi

Intervensi dalam pendidikan karakter diartikan sebagai proses teratur dan terukur yang dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter melalui interaksi belajar yang terstruktur.³⁴ Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di masyarakat memerlukan upaya terencana yang diwujudkan melalui kegiatan produktif dengan tujuan yang jelas.

Proses intervensi ini bisa dilakukan oleh siapa saja di masyarakat yang memiliki kapasitas dalam penguatan karakter, tentu dengan penekanan yang berbeda-beda. Interaksi yang produktif dapat menghasilkan dampak yang positif, terutama dalam pendidikan dan penguatan karakter di masyarakat. Selain itu, dalam interaksi belajar di masyarakat, seseorang yang dihormati dan disegani harus menjadi sosok panutan (*role model*), karena teladan adalah salah satu elemen terpenting dalam pendidikan karakter di masyarakat.

Berkenaan dengan hal ini di Tatah Makmur, Tokoh masyarakat yang dihormati dan dituakan yaitu ulama setempat. Apapun yang dikatakan atau dilakukan oleh ulama sangat cepat diikuti oleh masyarakat. Secara khusus masyarakat di Tatah Makmur dan masyarakat di Kabupaten Banjar pada umumnya memang terkenal fanatik dan sangat hormat terhadap ulama. Di samping memang karakter masyarakat banjar yang terkenal penuh santun dan hormat, hal ini juga dikarenakan kebiasaan ulama terdahulu yang selalu mengajarkan adab yang tinggi

³⁴ Budimansyah, D. *Dimensi-Dimensi Praktik Pendidikan Karakter*. (Bandung: WAP, 2010) h. 70

terhadap setiap orang terlebih kepada ulama. Sehingga kebiasaan tersebut merupakan teladan yang sangat baik bagi masyarakat sekitar.

Oleh warga masyarakat Tatah Makmur, ulama sering menjadi panutan karena karisma yang jarang dimiliki oleh masyarakat lainnya. Karisma ini tidak hanya berasal dari daya tarik pribadi, tetapi juga, dan yang tak kalah penting, yaitu dari pemahaman mendalam mereka terhadap ilmu pengetahuan agama, budaya, kearifan lokal, dan adat setempat. Karena pengetahuan luas inilah, mereka bukan hanya dianggap sebagai pendidik atau pemberi nasehat saja, tetapi juga dianggap sebagai individu yang menjaga kelestarian nilai-nilai lokal, sehingga masyarakat secara spontan dan sukarela menjadikan mereka teladan yang patut dicontoh.

Intervensi yang diberikan ulama dalam pendidikan karakter di masyarakat juga dilakukan dengan metode perintah dan larangan. Perintah diberikan karena membawa manfaat, dan sebaliknya, suatu perbuatan dilarang karena berpotensi mendatangkan kemudharatan. Lebih dari sekadar manfaat atau bahaya, melaksanakan perintah akan diganjar pahala, dan meninggalkan larangan pun juga akan mendapatkan pahala.

Seperti yang terlihat di Kecamatan Tatah Makmur, Perintah dan larangan umumnya disampaikan pada majlis-majlis ta'lim baik yang diadakan di rumah ulama setempat maupun di tempat ibadah seperti masjid atau mushalla. Di samping menyampaikan syariat dan nasehat keagamaan, dalam majlis ta'lim ulama juga sering membahas hal-hal lainnya tidak terkecuali segala hal yang berkaitan dengan tradisi keagamaan. Misalnya, arahan tentang pentingnya hukum

adat dalam pergaulan masyarakat berbudaya, arahan tentang banyaknya nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam tradisi keagamaan, penyampaian tentang akibat dari tidak ikut sertanya salah seorang warga dalam suatu kegiatan keagamaan dan lain sebagainya. Secara normatif, perintah dan larangan yang diberikan selalu mengandung kebaikan.

Inti dari perintah dan larangan dalam peraturan masyarakat adalah kebaikan dan kemudharatan. Masyarakat harus memahami nilai-nilai kebaikan dari suatu perintah serta dampak negatif (kemudharatan) jika peraturan adat dilanggar. Misal Ketika salah seorang warga tidak ikut hadir dalam acara maarwah, maka akibatnya mungkin dia akan dikucilkan oleh masyarakat sekitar. Oleh karena itu, tokoh masyarakat dan tokoh adat yang dalam hal ini diperankan oleh ulama wajib menjelaskan secara konkret dampak negatif pelanggaran serta nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam adat istiadat setempat.

Jika masyarakat telah memahami nilai-nilai kebaikan suatu aturan secara konkret, mereka akan melaksanakannya dengan kesadaran penuh, bukan keterpaksaan. Kesadaran inilah yang perlu ditumbuhkan agar masyarakat menerapkan peraturan adat setempat yang disepakati bersama melalui gerakan kultural. Melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan tanpa kesadaran sejati hanya akan menghasilkan ketaatan yang bersifat sementara. Oleh karena itu, penting untuk memastikan ketaatan berasal dari kesadaran yang permanen.

2) Model Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses menciptakan berbagai situasi dan kondisi yang mendukung penguatan perilaku sesuai nilai. Melalui proses ini, nilai-nilai yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi melalui olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa akan membentuk watak atau karakter masyarakat.³⁵

Pembiasaan sejak dini akan menumbuhkan kegemaran dan kebiasaan yang pada akhirnya menjadi bagian tak terpisahkan dari kepribadian seseorang.³⁶ Pandangan ini memperkuat gagasan bahwa pembiasaan adalah kunci dalam membentuk karakter dan kepribadian masyarakat. Dampak dari pembiasaan ini akan terlihat pada kebersihan hati dan jiwa. Jika hati bersih, karakter pun akan baik, dan begitu pula sebaliknya.

Kutipan tersebut menegaskan betapa krusialnya metode pembiasaan dalam membentuk dan memperbaiki karakter warga negara. Pembiasaan yang diterapkan sejak usia dini akan berdampak besar pada kepribadian seseorang sebagai anggota masyarakat, karena kebiasaan yang terbentuk sejak kecil akan melekat kuat dan sulit diubah. Oleh karena itu, metode pembiasaan sangat efektif untuk mendidik karakter warga negara.

Contoh yang terjadi di masyarakat Tatah Makmur dalam hal ini adalah kegiatan gotong royong dalam tradisi haulan dan acara keagamaan lainnya. Karena

³⁵ Budimansyah, D. *Dimensi-Dimensi Praktik Pendidikan Karakter*. (Bandung: WAP, 2010) h. 95

³⁶ Syarbini, A. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. (Jakarta: as@prima Pustaka, 2012). h. 90

sudah menjadi kebiasaan sejak dulu bahkan sejak mereka masih kecil selalu diajak gotong royong, maka setiap apa pun acara yang diadakan oleh masyarakat termasuk acara keagamaan maka orang-orang akan suka rela datang dan memberikan bantuannya dari awal persiapan sampai dengan selesainya acara.

Pola pembiasaan ini menjadi semakin penting, terutama jika kita memahami psikologi masyarakat. Hurlock menjelaskan bahwa individu, dalam fase pencarian dan penguatan identitas, cenderung menginginkan kebebasan tanpa terikat norma atau aturan. Dalam periode ini, sangat penting bagi tokoh masyarakat dan tokoh adat yang dalam hal ini diperankan oleh ulama untuk memahami psikologi individu, membimbing, dan mengarahkan karakter mereka agar sesuai dengan norma serta adat istiadat yang telah disepakati bersama oleh masyarakat.

Ulama sebagai tokoh masyarakat merupakan contoh teladan yang krusial dalam membina karakter warga. Mereka punya tanggung jawab untuk memberikan, menanamkan, dan mengembangkan nilai-nilai karakter positif yang berasal dari budaya serta kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Tentunya budaya serta kearifan lokal tersebut tidak berbenturan dengan syariat Agama. Penanaman karakter ini sangat vital karena pada dasarnya, sikap seseorang akan tercermin dalam akhlaknya. Oleh karena itulah, dalam upaya mendidik dan membina karakter masyarakat melalui pola pembiasaan, ulama berfungsi sebagai pembimbing. Mereka mengarahkan, memberikan teladan, menuntun, dan senantiasa memperhatikan karakter masyarakat agar tetap berada di jalur kebaikan dan kebenaran. Apabila ada individu yang melakukan kesalahan,

para tokoh ini akan dengan arif dan bijaksana memperbaikinya. Sebaliknya, jika ada yang berbuat baik, mereka wajib menghargai dan mengapresiasi tindakan positif tersebut.

Oleh karena itu, peran tokoh masyarakat atau ulama sangatlah signifikan dalam membina karakter warga melalui berbagai pendekatan, salah satunya pembiasaan. Pola ini dapat mengantar individu menuju kedewasaan dan kematangan, memungkinkan mereka untuk mengendalikan diri, menyelesaikan masalah, dan berani menghadapi tantangan hidup. Untuk mencapai pembinaan karakter ini, para tokoh tersebut perlu menerapkan karakter positif dalam kehidupan sehari-hari mereka sendiri. Karakter yang ditanamkan ini akan menjadi modal dasar bagi setiap individu untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan hidup.